

## ABSTRAK

**Sintami, Rahayu.** 2016. Tujuan dan Metode Pendidikan Anak (Studi Komparasi antara Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dengan Paulo Freire). **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru MI Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Moh. Mukhlas, M.Pd.

**Kata Kunci : tujuan, metode, pendidikan anak, Abdullah Nashih Ulwan, Paulo Freire.**

Tujuan dan metode pendidikan merupakan bagian dari komponen pendidikan. Untuk mencapai suatu tujuan pendidikan, harus memiliki metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Berbicara pendidikan, tentu tidak lepas dari tokoh pendidikan yang lahir di Negara Timur (Islam) dan lahir di Negara Barat (Khatolik). Untuk itu, penulis tertarik menelaah lebih jauh tentang tujuan dan metode pendidikan menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan (tokoh timur) dengan Paulo Freire (tokoh barat). Selain itu, penulis juga akan membandingkan pemikiran keduanya.

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk menjelaskan tujuan dan metode pendidikan anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan; 2) untuk menjelaskan tujuan dan metode pendidikan anak perspektif Paulo Freire; 3) untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan konsep pendidikan anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Paulo Freire.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan (library research) yang bersifat analitisdeskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan dianalisis secara kritis komparatif. Metode ini digunakan untuk mengetahui pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Paulo Freire tentang tujuan dan metode pendidikannya. Selain itu, juga untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya.

Berdasarkan analisis, dapat diketahui bahwa 1) tujuan pendidikan Abdullah Nashih Ulwan adalah untuk melahirkan generasi Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist. Adapun Metode pendidikannya adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode pengertian, dan metode hukuman; 2) tujuan pendidikan Paulo Freire adalah untuk menciptakan manusia yang sadar akan eksistensinya (conscitizacao), manusia yang bebas dari penindasan (liberalisasi), dan menciptakan manusia yang memanusiakan manusia (humanisasi). Adapun Metode pendidikannya adalah pendidikan hadap masalah yang bersifat dialogis dan menganut paradigma kritis; dan 3) konsep pendidikan Ulwan dan Freire secara umum memiliki persamaan, yaitu sama-sama mempunyai tujuan untuk melahirkan generasi baru yang berkualitas melalui proses pendidikan. Adapun perbedaannya yaitu metode pendidikan Ulwan adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode pengertian, dan metode hukuman, sedangkan metode pendidikan Freire adalah pendidikan hadap masalah. Selain itu, konsep pendidikan Ulwan lebih mengutamakan nilai-nilai spiritual (agamis), sedangkan konsep pendidikan Freire kurang memperhatikan nilai-nilai spiritual (liberalis).

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan tindakan atau perbuatan mendidik menuntun anak didik mencapai tujuan-tujuan tertentu dan hal ini tampak pada perubahan-perubahan dalam diri anak didik. Perubahan sebagai hasil pendidikan merupakan gejala kedewasaan yang secara terus-menerus mengalami peningkatan sampai penentuan diri atas tanggung jawab sendiri oleh anak didik atau terbentuknya pribadi dewasa susila.<sup>1</sup>Anak didik merupakan seseorang yang sedang berkembang, memiliki potensi tertentu, dan dengan bantuan pendidik, ia mengembangkan potensinya secara optimal.<sup>2</sup>Dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik tidak hanya bertugas untuk menransfer ilmu saja, tetapi lebih dari itu, pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak didik sebagai bekal kehidupan yang akan datang. Usia anak-anak merupakan waktu yang paling berperan penting dalam menanamkan dasar-dasar nilai kehidupan.

Masa anak-anak merupakan masa keemasan dalam perkembangannya, untuk itu pendidik harus bisa menciptakan suasana belajar yang bekesan bagi anak. Untuk memberikan pendidikan yang berkesan bagi anak, pendidik sudah seharusnya mampu melibatkan anak didik secara aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Bukan hanya pendidiknya saja yang aktif tetapi anak didiknya juga

---

<sup>1</sup>Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 10.

<sup>2</sup>Uyoh Sadullah, Pedagogik (Ilmu Mendidik), (Bandung : ALFABETA, 2010), 135.

harus diberi kesempatan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Banyak sekali model-model pembelajaran yang menganggap bahwa pendidik itu sumber dari pengetahuan, dianggap yang paling benar sehingga dapat membuat sistem pembelajaran terpusat kepada pendidik. Anak didik hanya mendengarkan apa yang dikatakan pendidik dan dianggap tidak tahu apa-apa kemudian anak didik harus tunduk dengan apa yang dikatakan dan diperintahkan oleh pendidik.

Pada era globalisasi saat ini, pendidikan merupakan hal yang fundamental sebagai bekal untuk berperan aktif dalam perkembangan zaman. Pada hakikatnya, proses belajar tidak hanya didapatkan dalam pendidikan formal saja, namun proses belajar berlangsung sepanjang hayat. Asas pendidikan seumur hidup itu merumuskan suatu asas bahwa proses pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan, yang bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal maupun formal baik yang berlangsung dalam keluarga, di sekolah, dalam pekerjaan dan kehidupan masyarakat.<sup>3</sup> Manusia hidup pada zamannya masing-masing. Para tokoh-tokoh pendidikan yang terdahulu akan digantikan dengan yang baru. Generasi kehidupan dimulai sejak lahirnya anak-anak di dunia. Anak merupakan generasi penerus bagi orang tuanya dan orang-orang terdahulu. Agar anak mampu menjadi generasi yang baik, di sini perlu adanya pendidikan bagi anak yang tentunya harus memiliki

---

<sup>3</sup>Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan,64.

sistem pendidikan yang baik supaya menghasilkan generasi bangsa yang berkualitas.

Ada beberapa komponen dalam proses pendidikan, yaitu tujuan pendidikan, metode pendidikan, anak didik, pendidik, isi pendidikan, lingkungan pendidikan dan alat pendidikan. Komponen pendidikan dalam proses pendidikan merupakan satu kesatuan yang tersusun sebagai suatu sistem pendidikan yang saling terkait dan pada intinya bertujuan untuk menransfer informasi kepada anak didik yaitu untuk menjadikan perubahan ke arah kebaikan.<sup>4</sup> Komponen-komponen pendidikan tersebut merupakan inti dari proses belajar mengajar. Untuk itu, harus ada sinergitas antara komponen-komponen pendidikan tersebut. Pendidik dan anak didik sebagai pelaku pendidikan sudah seharusnya berada pada program pembelajaran yang dialogis dan interaktif.

Agar tujuan pendidikan dapat tercapai, terlebih dahulu harus memiliki konsep pendidikan yang jelas, mulai dari tujuan suatu pendidikan, metode-metode yang digunakan untuk mendidik anak serta konten materi yang disampaikan. Menurut UU No. 20 Th 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,

---

<sup>4</sup> Subekhi sururi, online blogspot, 2015: kursi bundar pendidikan dan kesehatan, (online), (<http://kursibundar.blogspot.co.id/search/label/EDUCATION>), diakses 17 Maret 2016.

bangsa, dan negara.<sup>5</sup> Dari pengertian diatas, maka suatu lembaga pendidikan harus bisa memfasilitasi potensi peserta didik agar dapat berkembang dengan baik. Seiring berkembangnya zaman, pada hakikatnya zamanlah yang mengikuti manusia bukan manusia yang mengikuti zaman. Karena manusia yang menciptakan kebudayaan dalam kehidupan, sehingga seiring dengan berjalannya waktu pemikiran-pemikiran manusia menjadi berkembang yang membuat dunia menjadi lebih maju.

Tujuan pendidikan bangsa Indonesia ditekankan untuk membentuk manusia yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara tahun 1945. Didalam Undang- Undang No, 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I pasal 1 ayat (2) disebutkan: “Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945”. Pernyataan ini mengandung arti bahwa semua aspek yang terdapat dalam sistem pendidikan nasional akan mencerminkan aktivitas yang dijiwai oleh Pancasila dan UUD 1945 dan berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia.<sup>6</sup> Pendidikan yang diterapkan di Indonesia sudah seharusnya mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini untuk membekali peserta didik agar memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme agar tidak mudah terkikis dengan perkembangan zaman yang sudah berada pada era globalisasi.

---

<sup>5</sup>Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, 2.

<sup>6</sup>Ngalim Purwanto, “*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*” (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1995), 36.

Ketika proses pembelajaran berlangsung, pendidik hendaknya telah memiliki metode pembelajaran yang jelas. Tetapi, apakah cukup bila seorang pendidik hanya melaksanakan semua tanggung jawab ini, sementara ia mengira bahwa dirinya sudah terlepas dari dosa, mengira bahwa dirinya telah menunaikan tugas dan kesungguhan? Atau, apakah ia harus mengembangkan metode-metode lain dan terus berupaya mencapai kesempurnaan dan keutamaan? Seorang pendidik yang sadar akan selalu berusaha mencari metode yang lebih efektif dan mencari pedoman-pedoman pendidikan yang berpengaruh dalam upaya mempersiapkan anak secara mental, moral, spiritual dan sosial sehingga anak tersebut mampu meraih puncak kesempurnaan, kedewasaan, dan kematangan berfikir<sup>7</sup>. Karena jika tidak demikian maka dapat membuat metode pembelajaran hanya bersifat doktrinasi saja tanpa memandang siswa memiliki potensi intelegensi yang luar biasa.

Hubungan pendidik dan anak didik yang komunikatif harus terdapat dalam sistem pendidikan, yang dimaksud dengan sistem adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan kebutuhan yang telah ditentukan. Setiap sistem pasti mempunyai tujuan, dan semua kegiatan dari semua komponen atau bagian-bagiannya diarahkan untuk tercapainya tujuan tersebut. Karena itu, proses pendidikan merupakan sebuah sistem yang disebut sebagai sistem pendidikan.<sup>8</sup> Pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan itu tidak cukup hanya bersifat objektif

---

<sup>7</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1992), 1.

<sup>8</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, 123.

atau subjektif, tetapi harus keduanya. Kebutuhan objektif untuk mengubah keadaan yang tidak manusiawi selalu memerlukan kemampuan subjektif (kesadaran subjektif) untuk mengenali terlebih dahulu keadaan yang tidak manusiawi, yang terjadi senyatanya yang objektif. Kesadaran subjektif dan kemampuan objektif adalah suatu fungsi dialektis yang ajeg (konstan) dalam diri manusia dalam hubungannya dengan kenyataan yang saling bertentangan yang harus dipahaminya.<sup>9</sup> Pendidikan harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektisnya yang ajeg, yaitu pendidik, anak didik, dan realitas dunia. Pendidik dan peserta didik adalah subyek yang sadar sedangkan realitas dunia adalah objek yang tersadari atau disadari. Hubungan dialektis semacam ini seharusnya terdapat dalam sistem pendidikan yang ada agar kegiatan belajar mengajar tidak hanya sekedar transer ilmu.

Berbicara pendidikan, tentu tidak bisa lepas dari tokoh besar pendidikan yang lahir di Negara Timur (Islam) dan lahir dari Negara Barat (khatolik). Dua-duanya telah memberikan kontribusi besar dalam dunia pendidikan. Tentunya tokoh timur dan tokoh barat memiliki perspektif dan landasan filosofis pemikiran yang berbeda namun kedua-duanya sama-sama memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Paulo Freire merupakan tokoh pendidikan barat yang mengusung pendidikan kaum tertindas dan memperjuangkan hakikat pendidikan adalah membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat humanisasi. Dalam proses pendidikan yang bertujuan penyadaran tidak ada seorang ahli (pendidik)

---

<sup>9</sup>Paulo Freire, "Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan", (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), ix.

memiliki jawaban permanen dari suatu persoalan sosial. Dengan demikian, setiap individu memiliki peluang dalam memperoleh kebenaran masing-masing yang hasilnya pasti berbeda-beda dan juga menggunakan cara yang berbeda pula. Dalam hal ini, intinya adalah mengasah kesadaran terhadap anak didik akan keberadaan realitas sosialnya. Sebagaimana dalam konsep pendidikan Freire adalah *Conscientizacao* merupakan inti dari tujuan pendidikan.<sup>10</sup> Filsafat pendidikan Freire bertumpu pada keyakinan, bahwa manusia secara fitrah mempunyai kapasitas untuk mengubah nasibnya. Jadi, dalam kegiatan belajar mengajar tidak ada jaminan bahwa pendidik selalu benar dan anak didik hanya pasrah dengan apa yang disampaikan oleh pendidik.

Abdullah Nashih Ulwan merupakan tokoh pendidikan timur yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan mengacu kepada sistem pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak masih dalam kandungan. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist. Setelah mendapat petunjuk dan pendidikan tersebut, Insya Allah ia hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, Al-Quran sebagai imamnya, dan Rasulullah sebagai pemimpin dan tauladannya.<sup>11</sup> Pendidikan merupakan upaya pembinaan mental anak didik supaya melahirkan generasi Islam yang dapat meneruskan perjuangan Islam sesuai dengan prinsip-prinsip

---

<sup>10</sup>William A. Smith, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, (Jogjakarta: Kanisius, 1999) 4-5.

<sup>11</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, Cet. III, Jilid 1, Juni 2002) 165.



pendidikan islam. Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang yang sangat peduli dengan pendidikan islam khususnya terhadap anak-anak dan remaja. Abdullah Nashih Ulwan dan Paulo Freire merupakan tokoh besar dunia yang sama-sama memiliki konsep pendidikan anak berdasarkan perspektifnya masing-masing.

Berdasarkan hal-hal diatas,yakni (1)dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik harus mampu menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak didik sebagai bekal kehidupan yang akan datang, (2) anak didik merupakan penerus bagi orang tuanya, di sini perlu adanya proses belajar yang memiliki sistem pendidikan yang baik supaya menghasilkan generasi bangsa berkualitas, (3) ada beberapa komponen dalam proses pendidikan, yaitu tujuan pendidikan, metode pendidikan, anak didik, pendidik, isi pendidikan, lingkungan pendidikan dan fasilitas pendidikan, (4) tujuan pendidikan bangsa Indonesia ditekankan untuk membentuk manusia yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila dan Undang-undang Dasar Negara tahun 1945, (5) metode pembelajaran tidak boleh hanya bersifat doktrinasi saja, karena anak didik memiliki potensi yang harus dikembangkan, (6) berbicara pendidikan, tentu tidak bisa lepas dari tokoh besar pendidikan yang lahir di Negara Timur (Islam) dan lahir dari Negara Barat (Khatolik). Untuk itu, penulis tertarik menelaah lebih jauh tentang konsep pendidikan anak yang meliputi tujuan dan metode pendidikan menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan Paulo Freire. Selain itu, penulis juga ingin membandingkan pemikiran keduanya. Dengan demikian peneliti mengangkat sebuah judul yaitu **“TUJUAN DAN METODE PENDIDIKAN ANAK (STUDY KOMPARASI ANTARA**

## **PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN DENGAN PAULO FREIRE) ”.**

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tujuan dan metode pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan?
2. Bagaimana tujuan dan metode pendidikan anak menurut Paulo Freire?
3. Apa persamaan dan perbedaan tujuan dan metode pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dengan Paulo Freire?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis mempunyai tujuan penelitian yang ingin dicapai, Yaitu:

1. Untuk menjelaskantujuan dan metode pendidikan anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan.
2. Untuk menjelaskantujuan dan metode pendidikan anak perspektif Paulo Freire.
3. Untuk menjelaskanpersamaan dan perbedaan konsep pendidikan anak perspektifAbdullah Nashih Ulwan dengan Paulo Freire.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada siapa saja yang membacanya, baik dari kalangan akademisi maupun kalangan umum. Adapun manfaat yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

## 1. Secara Teoritis

- a. Untuk menambah dan memperkaya wacana keilmuan tentang Pendidikan Timur dan Pendidikan Barat.
- b. Untuk memberikan sumbangan pengetahuan kepada pendidik bahwa tujuan dan metode pendidikan anak sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik.
- c. Dapat dijadikan rujukan mata kuliah Strategi Belajar Mengajar, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.

## 2. Secara praksis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dalam meningkatkan kualitas dunia pendidikan.

- b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mendidik siswa agar tujuan pendidikan dapat terwujud.

- c. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti-peneliti yang akan melakukan penelitian serupa.

## **E. KAJIAN TEORI DAN TELAAH PENELITIAN TERDAHULU**

### **1. Kajian Teori**

- a. Sistem Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang mengandung aspek visi, misi, tujuan, metode, kurikulum, bahan ajar, proses belajar mengajar, pendidik, anak didik, manajemen, sarana prasarana, biaya,

dan lingkungan pendidikan. Berbagai komponen pendidikan tersebut membentuk sebuah sistem yang memiliki konstruksi atau bangunan yang khas. Agar konstruksi atau bangunan pendidikan tersebut kukuh, maka ia harus memiliki dasar atau asas yang menopang dan menyangga, sehingga bangunan konsep pendidikan tersebut dapat berdiri kukuh dan dapat digunakan sebagai acuan dalam praktik pendidikan.<sup>12</sup> Agar praktik pendidikan dapat berjalan sesuai target yang diharapkan, harus memiliki dasar pendidikan yang kuat dan jelas.

Dalam Pengertian umum, yang dimaksud dengan sistem adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan kebutuhan yang telah ditentukan. Setiap sistem pasti mempunyai tujuan, dan semua kegiatan dari semua komponen atau bagian-bagiannya diarahkan untuk tercapainya tujuan tersebut. Karena itu, proses pendidikan merupakan sebuah sistem yang disebut sebagai sistem pendidikan.<sup>13</sup> Setiap bagian-bagian atau komponen pendidikan saling memiliki kaitan yang erat dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan adalah keseluruhan dari komponen-komponen pendidikan yang saling bekerjasama untuk mencapai hasil yang diharapkan. Agar hasil dari pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan, harus ada sinergitas dengan masing-masing komponen-komponen pendidikan.

---

<sup>12</sup>Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, ( Jakarta: Kencana, 2010), 90.

<sup>13</sup>Hasbullah, Dasar-dasar ilmu pendidikan, 123.

Secara teoritis, suatu sistem pendidikan terdiri dari komponen-komponen atau bagian-bagian yang menjadi inti proses pendidikan. Adapun komponen-komponen tersebut terdiri dari:

#### 1) Tujuan

Tujuan pendidikan merupakan gambaran dari falsafah atau pandangan hidup manusia, baik secara perseorangan maupun kelompok. Membicarakan tujuan pendidikan akan menyangkut sistem nilai dan norma-norma dalam suatu konteks kebudayaan, baik dalam mitos, kepercayaan, filsafat, dan ideologi. Tujuan pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar, karena dari tujuan itulah akan menentukan ke arah mana anak didik akan dibawa.<sup>14</sup> Tujuan pendidikan disebut juga cita-cita yang berfungsi untuk memberikan arah terhadap semua kegiatan dalam proses pendidikan.<sup>15</sup>

Setiap kegiatan yang memiliki proses pasti memiliki tujuan, begitu juga dalam pendidikan pasti memiliki tujuan yang akan dicapai, tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan seseorang atau kelompok terjadi perubahan kearah yang lebih baik dan juga akan adanya perubahan sikap, prilaku yang baik akibat adanya proses pendidikan.<sup>16</sup> Perubahan yang terjadi pada anak didik, tentunya diharapkan dapat mengantarkan anak menuju kedewasaan dan mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

---

<sup>14</sup>Uyoh Sadullah, Pedagogik (Ilmu Mendidik),73.

<sup>15</sup> Hasbullah, Dasar-dasar ilmu pendidikan, 123.

<sup>16</sup> Subekhi sururi, online blogspot, 2015 Kursi Bundar Pendidikan dan Kesehatan,(online), (<http://kursibundar.blogspot.co.id/search/label/EDUCATION>), diakses 17 Maret 2016.

Dengan demikian, tujuan pendidikan adalah sesuatu yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Tujuan pendidikan yang jelas akan memberikan arah yang jelas pula dalam mencapai hasil pendidikan yang diinginkan. Hal ini sangat jelas bahwa tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental. Untuk itu, suatu institusi pendidikan harus merumuskan tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan.

## 2) Anak Didik

Anak didik merupakan seorang yang sedang berkembang, memiliki potensi tertentu, dan dengan bantuan pendidik ia mengembangkan potensinya tersebut secara optimal. Untuk mengetahui siapa anak didik perlu difahami bahwa, ia sebagai manusia yang sedang berkembang menuju ke arah kedewasaan memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik yang dimaksudkan yaitu individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi, individu yang sedang berkembang, dan individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.<sup>17</sup> Jadi anak didik merupakan makhluk unik yang membutuhkan pendidikan berkesan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

---

<sup>17</sup>Uyoh Sadullah, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, 135-137.

### 3) Pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang membimbing anak agar anak bisa menuju ke arah kedewasaan. Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasarannya adalah anak didik.<sup>18</sup> Pendidik disebut juga sebagai tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan dan keterampilan anak didik. Seorang pendidik adalah orang yang berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, memiliki keterampilan, pengalaman, kepribadian mulia, memahami yang tersurat dan tersirat, menjadi contoh dan model bagi muridnya, senantiasa membaca dan menulis, memiliki keahlian yang dapat diandalkan, serta menjadi penasihat.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidik adalah orang dewasa yang berilmu pengetahuan dan bertanggung jawab untuk membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya. Pendidik memiliki peran yang menentukan dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Untuk itu, seorang pendidik harus memenuhi syarat-syarat tertentu sebagai seorang pendidik yang profesional.

---

<sup>18</sup>Uyoh Sadullah, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, 129.

<sup>19</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 165.

#### 4) Metode Pendidikan

Metode merupakan cara-cara untuk menyampaikan materi pembelajaran secara efektif dan efisien, juga untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Dengan metode ini diharapkan akan tercipta suatu hubungan interaksi edukatif. Proses interaksi ini akan berjalan baik jika anak didik terlibat aktif. Oleh karena itu, dalam interaksi ini pendidik berperan sebagai penggerak atau pembimbing, yang mengarahkan anak didiknya agar berkembang dengan baik.<sup>20</sup>

Metode Pendidikan adalah suatu cara yang dipakai oleh pendidik untuk menyampaikan informasi dan untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode memiliki peran yang sangat strategis dalam kegiatan mengajar. Oleh sebab itu, pendidik harus menguasai berbagai macam metode agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sistematis.

#### 5) Materi pendidikan

Materi suatu pelajaran dalam satu tingkat, misalnya tingkat SMP pasti sama dengan MTs hal ini terjadi karena ada standar yang diatur dalam kurikulum. Materi pembelajaran dalam satuan pendidikan tentunya disesuaikan dengan tingkatan satuan pendidikan.<sup>21</sup> Materi pendidikan tentunya sudah diatur dalam kurikulum yang dirancang

---

<sup>20</sup>Heri Gunawaan, Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2014), 257.

<sup>21</sup>Subekhi sururi, online blogspot, 2015: kursi bundar pendidikan dan kesehatan,(online), (<http://kursibundar.blogspot.co.id/search/label/EDUCATION>), diakses 17 Maret 2016.



oleh pakar pendidikan. Setiap negara memiliki standar kurikulum masing-masing sesuai dengan kebutuhannya.

#### 6) Lingkungan Pendidikan

Di kalangan para ahli pendidikan pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya, terdapat kesepakatan, bahwa lingkungan pendidikan terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.<sup>22</sup> Lingkungan merupakan suatu wadah yang menjadi tempat proses pendidikan berlangsung. Jika ketiga lingkungan pendidikan tersebut mampu memberikan wadah yang baik bagi anak didik maka hal ini dapat menunjang perkembangan anak didik untuk menuju kedewasaan secara optimal.

#### 7) Alat atau Fasilitas Pendidikan

Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berfungsi untuk mempermudah atau mempercepat tercapainya tujuan pendidikan.<sup>23</sup> Fasilitas merupakan penunjang untuk mencapai tujuan pendidikan. Fasilitas pendidikan juga harus terpenuhi, misalnya perpustakaan, lapangan olah raga, laboratorium, dan internet. Apabila fasilitas tidak terpenuhi maka proses pembelajaran tidak akan maksimal.

Dari uraian di atas, telah disampaikan tentang sistem dan komponen pendidikan. Komponen-komponen pendidikan itu,

---

<sup>22</sup>Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, 299.

<sup>23</sup>Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, 124.

berkaitan erat satu sama lainnya, dan merupakan suatu kesatuan utuh yang tak terpisahkan.

b. Tujuan Pendidikan Anak

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam UU Sisdiknas tersebut bahwa tujuan diselenggarakannya pendidikan adalah agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak didik ini adalah kunci penting diselenggarakannya sebuah proses pendidikan yang membebaskan. Berangkat dari sini diharapkan sistem pendidikan di Indonesia dapat membebaskan para anak didiknya dari segala aspek yang membuatnya tertinggal dalam persaingan kehidupan yang kian ketat ini. Hal tersebut tidak hanya untuk masyarakat kota saja, tetapi juga bagi seluruh rakyat Indonesia hingga ke pelosok desa. Sebab, pendidikan adalah hak bagi setiap manusia, atau lebih khusus lagi, pendidikan adalah hak setiap warga negara Republik Indonesia.<sup>24</sup> Pentingnya pendidikan dalam mengiringi perkembangan zaman, membuat setiap negara memiliki sistem pendidikan yang berbeda-beda.

---

<sup>24</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, Pendidikan yang Membebaskan, (Jakarta: Ar-ruzz Media, 2014), 15-18.

Dengan adanya pendidikan yang baik diharapkan dapat melahirkan generasi bangsa yang memiliki sumber daya manusia berkualitas.

Tujuan Pendidikan Indonesia adalah untuk membentuk manusia seutuhnya, dalam arti berkembangnya potensi-potensi individu secara harmonis, berimbang, dan terintegrasi. Bila hal ini dapat dilaksanakan dengan baik, maka sudah tentu harapan-harapan para ahli yang dilukiskan bisa tercapai. Sebab, tujuan pendidikan ini pun mengembangkan potensi-potensi individu seperti apa adanya. Kalaupun ada kebijakan tertentu yang agak berbeda arah dengan tujuan ini dengan maksud-maksud tertentu, maka diharapkan kebijakan itu tidak terlalu lama dipertahankan. Dengan demikian secara konsep atau dokumen tujuan pendidikan Indonesia tidak berbeda dengan tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan oleh para ahli pendidikan di dunia.<sup>25</sup> Tujuan Nasional negara Indonesia sudah termaktub dalam alinea IV Pembukaan UUD 1945, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Dari tujuan tersebut terlihat bahwa bangsa Indonesia berupaya untuk menghilangkan segala kebodohan, mengembangkan mutu dan martabat bangsa Indonesia serta berperan aktif dalam perkembangan zaman yang persaingannya semakin ketat.

---

<sup>25</sup>Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 18.

Perlu diketahui juga, bahwa sesungguhnya tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk moral yang tinggi serta akhlak yang mulia. Para ulama dan para sarjana Muslim dengan sepenuh hati dan perhatian berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan fadhilah ke dalam jiwa para penuntut ilmu, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara bathiniah dan insaniah (kemanusiaan yang jernih), serta mempergunakan waktu untuk belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan sekaligus tanpa memandang keuntungan materi.<sup>26</sup> Dengan demikian, tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah yang mencakup segala aspek kehidupan manusia.

Dalam rangka interaksi edukatif, tujuan mempunyai arti penting, sebab tanpa tujuan, kegiatan yang telah dilakukan akan kurang bermakna, bahkan akan membuang-buang waktu dan tenaga dengan sia-sia. Karena itu, tujuan menempati posisi yang penting dalam semua aktivitas, apalagi dalam interaksi edukatif, tujuan dapat memberikan arah kegiatan yang jelas. Sebagai contoh, pendidik sebaiknya merumuskan tujuan pembelajaran sebelum melaksanakan tugas mengajar di kelas. Dengan cara itu, pendidik akan mudah menyeleksi bahan pengajaran yang akan disampaikan kepada anak didik. Penyeleksian bahan pengajaran harus sesuai dengan tujuan yang telah

---

<sup>26</sup>Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan, Trj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), 22.

ditetapkan. Bila bahan pengajaran bertentangan dengan tujuan yang ditetapkan, maka sia-sialah kegiatan interaksi edukatif yang dilaksanakan. Jadi tujuan menempati posisi yang strategis dalam kegiatan interaktif edukatif.<sup>27</sup> Sebelum pendidik membimbing anak didik dalam proses belajar, terlebih dahulu harus mempersiapkan segala sesuatunya yang menjadi bahan untuk pembelajaran. Apabila salah satu dalam komponen pendidikan terabaikan, maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan maksimal. Oleh sebab itu, sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung pendidik harus sudah menyiapkan apa saja yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hal-hal di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak adalah sesuatu yang ingin dicapai dari kegiatan pendidikan, agar anak didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Tujuan juga merupakan arah kemana anak didik akan dibawa. Jadi, jika tujuan pendidikan memiliki gambaran yang jelas maka anak didik juga akan memiliki arah yang ingin dicapai secara jelas.

c. Metode Pendidikan Anak

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang pendidik atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada anak didik di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok/klasikal, agar

---

<sup>27</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 27.

pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.<sup>28</sup> Untuk itu, pendidik dituntut untuk menguasai berbagai macam metode pembelajaran agar anak didik dapat memahami informasi yang disampaikan sehingga tujuan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai.

Beberapa metode pengajaran Agama Islam menurut Zakiah Daradjat yaitu:

#### 1) Metode Ceramah

Dalam metode ceramah ini anak didik duduk, melihat, dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramahkan pendidik itu adalah benar, anak didik mengutip ikhtisar ceramah semampunya dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh pendidik yang bersangkutan. Teknik mengajar melalui metode ceramah dari dahulu sampai sekarang masih berjalan dan paling banyak dilakukan, namun usaha-usaha peningkatan teknik mengajar tersebut tetap berjalan terus dan para ahli menemukan beberapa kekurangan-kekurangan dari metode ceramah.<sup>29</sup>

Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan pendidik dengan menuturkan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap anak didik. Pendidik mengajar dengan

---

<sup>28</sup>Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan, Trj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf (Bandung:Pustaka Setia, 2003), 52.

<sup>29</sup>Zakiah Daradjat, dkk, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta:Bumi Aksara, 1995), 289.

menyampaikan keterangan atau informasi satau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan (verbal).<sup>30</sup>Setiap pendidik menyampaikan informasi pasti menggunakan metode ceramah. Agar anak didik tidak bosan dengan metode ceramah, pendidik dapat melakukan kreativitas dengan mengkombinasikan metode lain atau dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik.

Metode ceramah dapat digunakan untuk materi pelajaran yang luas atau banyak, contohnya pelajaran sejarah, pelajaran sosiologi, bahasa indonesia serta pelajaran yang menggunakan media gambar dan powerpoint. Selain itu, ketika berada pada kelas yang jumlah anak didiknya banyak, pendidik dapat menggunakan metode ceramah untuk mengondisikan dan menguasai kelas. Apabila metode ceramah digunakan oleh pendidik yang kurang memiliki kemampuan retorika yang baik, maka anak didik akan merasa bosan dan jenuh. Oleh sebab itu, penggunaan metode ceramah harus dilengkapi media pembelajaran yang menarik agar tidak memberikan kesan yang monoton.

## 2) Metode Diskusi

Dalam dunia pendidikan, metode diskusi ini mendapat perhatian, karena diskusi akan merangsang anak didik berfikir atau mengeluarkan pendapat sendiri. Oleh karena itu, metode diskusi

---

<sup>30</sup>Heri Gunawaan, Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh, 274.

bukanlah hanya percakapan atau debat saja, tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam. Dalam metode diskusi ini peranan guru sangat penting dalam rangka menghidupkan kegairahan murid berdiskusi.<sup>31</sup>

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Dalam proses pembelajaran, metode ini mendapatkan perhatian yang khusus, karena dengan metode diskusi dapat merangsang siswa berpikir atau mengeluarkan pendapat sendiri. Oleh karena itu, tujuan utama metode diskusi adalah selain memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, juga untuk melatih siswa berfikir kritis terhadap permasalahan yang ada, dengan berlatih mengemukakan pendapatnya sendiri.<sup>32</sup>

Metode diskusi merupakan metode yang dapat melibatkan anak didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pendidik harus mampu untuk membangkitkan minat belajar anak didik dengan memberikan pancingan-pancingan tentang pokok permasalahan yang dibahas. Metode diskusi ini dapat digunakan untuk materi yang membutuhkan pemecahan masalah dan dikerjakan secara berkelompok. Contohnya pelajaran IPA yang sedang melakukan praktikum, pelajaran kesenian tentang pembuatan keterampilan, dan pelajaran IPS untuk materi macam-macam

---

<sup>31</sup>Zakiah Daradjat, dkk, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, 295

<sup>32</sup>Heri Gunawaan, Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh, 280.,



kebutuhan manusia. Metode diskusi diawali dari pendidik yang menyajikan permasalahan untuk dipecahkan setiap kelompok dan diakhiri dengan laporan masing-masing kelompok.

### 3) Metode Eksperimen

Metode ini biasanya dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu seperti ilmu alam, ilmu kimia, dan sejenisnya, biasanya terhadap ilmu-ilmu alam yang di dalam penelitiannya menggunakan metode yang sifatnya objektif, baik dilakukan di dalam atau di luar kelas maupun dalam suatu laboratorium tertentu. Metode eksperimen hendaknya diterapkan untuk pelajaran-pelajaran yang belum diterangkan atau diajarkan oleh metode lain sehingga terasa benar fungsinya. Karena setelah diadakan percobaan-percobaan barulah pendidik memberikan penjelasan dan kalau perlu diadakan diskusi terhadap masalah-masalah yang ditemukan dalam eksperimen tersebut.<sup>33</sup> Melalui metode eksperimen, anak didik dapat mencari tahu sendiri tentang materi yang sedang dipelajari.

### 4) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Dengan metode demonstrasi pendidik atau anak didik memperlihatkan pada seluruh anggota kelas sesuatu proses, misalnya

---

<sup>33</sup>Zakiah Daradjat, dkk, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, 296.,

bagaimana cara shalat yang sesuai dengan ajaran atau contoh Rasulullah SAW. Sebaiknya dalam mendemonstrasikan pelajaran tersebut guru lebih dahulu mendemonstrasikan yang sebaik-baiknya, lalu anak didik ikut mempraktikkan sesuai dengan petunjuk.<sup>34</sup>

Metode demonstrasi merupakan metode penyajian materi pelajaran dengan cara memperagakan atau mendemonstrasikan atau mempertunjukkan kepada anak didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan saja.<sup>35</sup> Contoh penerapan metode demonstrasi yaitu pada pelajaran pramuka ketika membuat pionering, pada waktu membuat keterampilan minatur suatu benda, dan pelajaran olahraga. Melalui metode demonstrasi ini, anak didik dapat berperan aktif dan mengembangkan bakatnya.

##### 5) Metode Pemberian Tugas

Yang dimaksud dengan metode ini adalah suatu cara dalam proses belajar-mengajar bilamana pendidik memberi tugas tertentu dan anak didik mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada pendidik. Dengan cara demikian, diharapkan anak didik dapat belajar secara bebas tapi bertanggung jawab dan anak didik akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan kemudian berusaha untuk ikut mengatasi kesulitan-kesulitan itu. Pusat kegiatan metode ini berada pada anak didik dan

---

<sup>34</sup>Zakiah Daradjat, dkk, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, 298.

<sup>35</sup>Heri Gunawaan, Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh, 285.

mereka disuguhi bermacam masalah agar mereka menyelesaikan, menanggapi, dan memikirkan masalah itu.<sup>36</sup> Metode pemberian tugas dapat digunakan untuk menanamkan rasa tanggung jawab pada diri anak didik dan dapat diterapkan pada semua mata pelajaran.

#### 6) Metode Sosiodrama

Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, menyangkut hubungan antara manusia, seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, dan gambaran keluarga yang otoriter.<sup>37</sup> Dengan metode sosiodrama, anak didik dapat memainkan peran sebagai seorang tokoh dalam materi yang disampaikan. Contoh penerapan metode ini yaitu pada mata pelajaran sejarah dengan materi detik-detik proklamasi, mata pelajaran Pkn tentang proses pemilihan umum dan mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang dongeng atau cerita rakyat.

#### 7) Metode Drill (Latihan)

Penggunaan istilah “latihan” sering disamakan artinya dengan istilah “ulangan”. Padahal maksudnya berbeda. Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya, sedangkan ulangan hanyalah untuk

---

<sup>36</sup>Zakiah Daradjat, dkk, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,301.

<sup>37</sup>Heri Gunawaan, Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh, 288.

sekadar mengukur sejauh mana dia telah menyerap pengajaran tersebut.<sup>38</sup>

Metode drill merupakan metode yang digunakan untuk menanamkan sesuatu kepada anak didik agar menjadi terbiasa dan mampu dikuasai dengan baik. Contohnya pada pelajaran Bahasa Inggris, apabila pendidik mengharapkan anak didiknya mampu berbahasa Inggris dengan baik, maka harus membiasakan berbahasa Inggris dalam setiap pertemuan.

#### 8) Metode Kerja Kelompok

Apabila pendidik dalam menghadapi anak didik di kelas merasa perlu membagi-bagi anak didik ke dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau untuk menyerahkan suatu pekerjaan yang perlu dikerjakan bersama-sama, maka cara mengajar tersebut dapat dinamakan Metode Kerja Kelompok.<sup>39</sup> Melalui metode ini, anak didik dapat belajar tentang kerjasama dengan teman sekelompoknya. Setiap anggota kelompok memiliki tugas masing-masing dan harus bertanggung jawab dengan kelompoknya. Ketika pendidik melakukan evaluasi harus memberikan penilaian terhadap individu dan kelompok.

#### 9) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode

---

<sup>38</sup>Zakiah Daradjat, dkk, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, 302.

<sup>39</sup>Zakiah Daradjat, dkk, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, 304.

ceramah. Ini disebabkan karena pendidik dapat memperoleh gambaran sejauh mana anak didik dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.<sup>40</sup>

Penerapan metode tanya jawab dilakukan dengan cara menyajikan materi menggunakan pertanyaan, baik dari pendidik kepada anak didik, atau dari anak didik kepada pendidik. Metode tanya jawab tidak bisa berdiri sendiri, namun diterapkan untuk melengkapi metode yang lain dan dapat dipraktekkan untuk semua mata pelajaran.

#### 10) Metode Projek

Metode ini disebut juga dengan teknik pengajaran unit. Anak didik disugahi bermacam-macam masalah dan mereka bersama-sama menghadapi masalah tersebut dengan mengikuti langkah-langkah tertentu secara ilmiah, logis, dan sistematis. Cara demikian adalah teknik yang modern, karena anak tidak dapat begitu saja menghadapi persoalan tanpa pemikiran-pemikiran ilmiah. Tujuan metode ini adalah untuk melatih anak didik agar berfikir secara ilmiah, logis dan sistematis.<sup>41</sup>

Pusat kegiatan metode ini terletak pada anak didik, sementara guru berfungsi sebagai pembimbing mekanisme kerja anak didik dengan bekerja bersama-sama. Namun demikian, karena tiap-tiap anak didik mempunyai minat dan kemampuan masing-masing, maka

---

<sup>40</sup>Zakiah Daradjat, dkk , Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, 307.

<sup>41</sup>Zakiah Daradjat, dkk , Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,310.

dapat pula anak didik secara individual dalam hal-hal tertentu menghadapi masalah itu sendiri sesuai dengan minat yang dipilihnya.<sup>42</sup>

#### 11) Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah metode pembelajaran yang mengajak anak didik untuk mengunjungi objek-objek dalam rangka untuk menambah dan memperluas wawasan objek yang dipelajari sesuai dengan bidangnya. Misalnya, untuk pelajaran pendidikan geografi anak didik dapat diajak ke objek pemukiman transmigrasi atau objek morfologi, untuk pelajaran sejarah anak didik dapat diajak ke situs sejarah dan untuk pelajaran ekonomi anak didik dapat diajak mengunjungi pabrik atau objek kegiatan ekonomi.<sup>43</sup>

Metode pengajaran yang dipergunakan dalam mengajar anak-anak juga harus berbeda dengan metode yang digunakan untuk mengajar orang-orang yang lebih besar. Imam Ghazali sebagaimana dikutip oleh Al-Abrasy, menyarankan dipakainya metode yang berbeda karena sesungguhnya antara anak kecil dan yang besar terdapat perbedaan tanggapan. Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Al-Abrasy “Kewajiban utama dari seorang pendidik ialah mengajarkan kepada anak-anak setiap masalah yang mudah dan cepat dipahaminya,

---

<sup>42</sup>Heri Gunawaan, Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh, 290.,

<sup>43</sup>Ahmad Syaikhudin, M.Pd, Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, (Ponorogo: STAIN PoPRESS, 2012) 74.

karena masalah-masalah yang pelik justru akan mengakibatkan keracunan pikiran dan menyebabkan ia melarikan diri dari ilmu”.<sup>44</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan adalah suatu cara yang dipakai oleh pendidik untuk menyampaikan informasi kepada anak didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Metode pendidikan dalam penerapannya memiliki prosedur atau tahapan-tahapan tertentu. Pendidik harus mampu memilih metode yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi, ketika membicarakan tentang metode harus sudah mengetahui tujuan yang hendak dicapai karena metode dan tujuan merupakan bagian dari komponen pendidikan yang saling berkaitan.

## **2. Telaah Penelitian Terdahulu**

Telaah pustaka pada penelitian ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, sehingga tidak ada pengulangan materi secara mutlak. Adapun rujukan penelitian terdahulu pada penelitian ini yaitu:

Skripsi yang ditulis oleh Nur Farida tahun 2010 mahasiswa STAIN Ponorogo yang berjudul “Prinsip Dasar dalam Pendidikan Anak (Telaah Komparatif antara Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dan Ki Hajar Dewaantara)”. Penelitian ini membahas Tujuan dan Materi Pendidikan Anak menurut Abdullah Nasih Ulwan. Kesimpulan penelitian ini adalah

---

<sup>44</sup>Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan, Trj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), 25.

tujuan pendidikan anak menurut Abdullah Nasih Ulwan adalah untuk pengenalan tentang nilai-nilai transendental, supaya hidup bahagia di dunia dan akhirat, menuntut manusia agar bertingkah laku susila, berbudi luhur dan mau menapak di jalan Tuhan. Untuk materi pendidikan anak yang dikemukakan Abdullah Nasih Ulwan yaitu materi pendidikan yang diarahkan pada kepribadian yang memiliki kemajuan dengan seimbang antara dimensi intelektual dan emosional, duniawi dan ukhrawi, spritual dan material.<sup>45</sup> Penelitian ini tidak membahas metode pendidikan anak menurut Abdullah Nasih Ulwan. Untuk itu, penulis akan melanjutkan penelitian dengan membahas Metode Pendidikan Anak perspektif Abdullah Nasih Ulwan. Selain itu, tokoh yang dikomparasikan juga berbeda. Jika dalam penelitian yang ditulis oleh Nur Farida membandingkan tokoh Abdullah Nasih Ulwan dengan Ki Hajar Dewantara, maka dalam penelitian ini penulis mengkomparasikan pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dengan tokoh barat yaitu Paulo Freire.

Skripsi yang ditulis oleh Nurul Huda fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2014 yang berjudul “Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dengan Ki Hajar Dewantara tentang Konsep Pendidikan Humanistik serta Relevansi terhadap Pendidikan Agama Islam”. Kesimpulan dari skripsi ini adalah bahwa pemikiran pendidikan humanistik menurut Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara tentang konsep manusia dan pendidikan yaitu (1) Pengakuan terhadap keberadaan fitrah manusia yakni

---

<sup>45</sup>Nur Farida, Prinsip Dasar dalam Pendidikan Anak (Telaah Komparatif antara Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dan Ki Hajar Dewantara), (Ponorogo: STAIN PERS, 2010).



manusia memiliki kemampuan atau potensi dalam dirinya untuk berkembang. (2) Humanisasi Pendidikan, yakni menjadikan pendidikan sebagai media pembentukan manusia seutuhnya, dan pembebasan sebagai tujuan pendidikan. (3) Memandang pendidik sebagai seorang yang mempunyai kemampuan untuk memberi arahan atau tuntunan, juga sebagai fasilitator dan motivator bagi peserta didik. (4) Memandang peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk memahami diri sendiri menurut kodratnya<sup>46</sup>. Penelitian yang ditulis oleh Nurul Huda lebih menekankan pada pendidikan humanistik dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, sedang pada penelitian ini penulis membahas pada Tujuan dan Metode Pendidikan Anak yang akan dikomparasikan antara Paulo Freire dengan Abdullah Nashih Ulwan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu<sup>47</sup>. Penelitian ini menganut paradigma penelitian kualitatif yaitu penelitian yang

---

<sup>46</sup>Nurul Huda, Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dengan Ki Hajar Dewantara tentang Konsep Pendidikan Humanistik serta Relevansi terhadap Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

<sup>47</sup>Bahdin Nur Tanjung dan Ardial, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi dan Thesis) dan Mempersiapkan Diri Menjadi Penulis Artikel Ilmiah, (Jakarta: Kencana, 2005) 1.

menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.<sup>48</sup>

#### b. Pendekatan dan Metode penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan historis. Pendekatan filosofis ini berarti melakukan perincinan istilah-istilah atau pertanyaan-pertanyaan ke dalam bagian-bagiannya sedemikian rupa, sehingga dapat dilakukan pemeriksaan atas makna yang dikandungnya.<sup>49</sup> Adapun pendekatan historis ini dimaksudkan untuk mengkaji dan mengungkap biografi Abdullah Nashih Ulwan dan Paulo Freire selain itu juga untuk mengetahui karya-karyanya dan pemikirannya melalui kaca mata sejarah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif digunakan untuk menguraikan dan menggambarkan data dan informasi yang diperoleh dalam bentuk kalimat yang disertai dengan kutipan-kutipan data.<sup>50</sup>

### 2. Data dan Sumber Data

#### a. Data Penelitian

Data adalah materi penelitian yang diperoleh dari lapangan dan akan dijadikan bahan dasar untuk analisis.<sup>51</sup>

Penelitian ini dilakukan di perpustakaan, dalam mencari dan menyortir dari bermacam-macam sumber data yang berkaitan dengan

---

<sup>48</sup>Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1990) 6.

<sup>49</sup>Imam Barnadib, Filsafat Pendidikan, (Yogyakarta : Andi offset, 1990) 89.

<sup>50</sup>Lexy J Moleong, Metodologi penelitian Kualitatif, ( Bandung : PT Rosdakarya, 2004) cet.18, 6.

<sup>51</sup>Robert C Bogdan, Sari Knopp Biklen, Qualitative Research For Education, (United States of Amerika:Library of Congress Cataloging in Publication Data, 1982), 73.

permasalahan yang akan diteliti. Macam-macam data dapat diperoleh dari sumber literatur diantaranya adalah jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, artikel ilmiah, surat-surat keputusan.<sup>52</sup>

#### b. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber kepustakaan, yaitu merujuk pada buku atau literatur yang membahas materi yang berkaitan dengan tema yang diteliti.<sup>53</sup> Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini buku-buku atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan Abdullah Nashih Ulwan dan Paulo Freire, yang dikategorikan sebagai berikut:

##### 1) Sumber Data Primer

- a) Abdullah Nashih Ulwan, Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam, (Kairo: Darussalam, 2005).
- b) Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*. Terj. Myra Bergman Ramos, (Brazil: Bloombury Academic, 1968).

##### 2) Sumber Data Sekunder

- a) Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2000).
- b) Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* jilid I dan II. Terj. Saifullah Kamalie, Hery Noer Ali Peny. Anwar Rasyidi (Semarang: Asy-Syifa', 1981).

---

<sup>52</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 34.

<sup>53</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 97.

- c) Paulo Freire, Politik pendidikan:kebudayaan, kekuasaan, dan pembebasn/Paulo Freire.Terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004).
- d) Paulo Freire, Ivan Illichdkk, Menggugat pendidikan: fundamentalis, konservatif, liberal, anarkis. Terj. Omi Intan naomi(Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2006).
- e) Mansour Fakh, Manifesto Intelektual Organik(Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2002).
- f) Muh Hanif Dhakiri, Paulo Freire dan Pembebasan (Jakarta:Djambatan, 2000).
- g) William A. Smith, Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2008).
- h) Zakiah Darajat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta:Bumi Aksara, 2008).
- i) Abudin Nata, IlmuPendidikan Islam dengan Pendekatan Multidispliner (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2010).
- j) Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidika Islam (IPI) (Bandung: Pustaka Setia 1997).
- k) Muhammad Azmi. Pembinaan AkhlakUsia Pra Sekolah (Upaya Mengefektifkan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga (Yogyakarta:Belukar, 2006).
- l) Umar Hasyim, *Anak Shaleh II “Cara Mendidik Anak Dalam Islam”* (Surabaya:PT Bina Ilmu, 1983).

m) Marzuq Ibrahim adz-Dzufairi, Mendidik Generasi Sesuai Petunjuk Nabi (Bogor:Pustaka Ibnu Katsir, 2006).

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitupengumpulandata dari sumber yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, dan sebagainya yang diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder.<sup>54</sup>

### 4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul, baik yang diambil dari buku, majalah, jurnal, skripsi, dan artikel kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (conten analysis). Metode ini merupakan metode pengumpulan data penelitian melalui teknik observasi dan analisis terhadap isi atau pesan suatu dokumen. Tujuannya adalah melakukan identifikasi terhadap karakteristik atau informasi spesifik pada suatu dokumen untuk menghasilkan deskripsi objektif dan sistematis.<sup>55</sup>

Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah. Sebagaimana semua teknik penelitian, analisis isi bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan “fakta” dan panduan praktis pelaksanaannya. Analisis isi adalah sebuah alat penelitian.<sup>56</sup>

<sup>54</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998). 236.

<sup>55</sup> Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian-pendekatan praktis dalam penelitian*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), 171.

<sup>56</sup> Klaus Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991) 15.

Teknik analisis isi ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang valid, dan keabsahannya terjamin, baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis ini juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan, dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.<sup>57</sup>

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan uraian yang jelas dari pemaparan karya ilmiah ini, penulis menyusun sistematika pembahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut :

**BAB I** : Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi ini mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, pendekatan penelitian, analisis data dan kajian teori, telaah pustaka serta sistematika pembahasan yang menjadi akhir dari bab ini.

**BAB II** : Bab ini berisi tentang Abdullah Nashih Ulwan dan Sejarahnya yang terdiri dari sub bab: Riwayat hidup Abdullah Nashih

---

<sup>57</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2007), 81-81.

Ulwan, Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang Tujuan dan Metode Pendidikan Anak.

**BAB III** : Bab ini berisi tentang Paulo Freire dan Sejarahnya yang terdiri dari sub bab: Riwayat hidup Paulo Freire, Pemikiran Paulo Freire tentang Tujuan dan Metode Pendidikan Anak.

**BAB IV** : Analisis komparatif pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan Paulo Freire tentang Tujuan dan Metode Pendidikan Anak. Bab ini terdiri atas persamaan dan perbedaan serta kelebihan dan kekurangan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Paulo Freire tentang Tujuan dan Metode Pendidikan Anak.

**BAB V** : Penutup merupakan bab terakhir dalam skripsi ini, di dalamnya menguraikan kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran yang terkait dengan hasil penelitian ini.



## **BAB II**

### **ABDULLAH NASHIH ULWAN SEJARAH DAN PEMIKIRANNYA**

#### **A. Riwayat Hidup Abdullah Nashih Ulwan**

Abdullah Nashih Ulwan yang selanjutnya disebut Ulwan adalah seorang ulama, faqih, da'i, dan pendidik. Ia dilahirkan di desa Qadhi Askar di Kota Halab, Suriah pada tahun 1347/1928 M, di sebuah keluarga yang taat beragama, yang sudah terkenal dengan ketakwaan dan keshalehannya. Nasabnya sampai apda Ali bin Abi Thalib.<sup>58</sup> Beliau dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama, mementingkan akhlaq Islam dalam pergaulan dan muamalah sesama manusia. Ayahnya, Syekh Said Ulwan adalah seorang yang dikenal di kalangan masyarakat sebagai seorang ulama dan tabib yang disegani. Selain dari menyampaikan risalah Islam diseluruh pelosok kota Halb, beliau juga menjadi tumpuan untuk mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang sakit, lidahnya senantiasa membaca Al-Qur'an dan menyebut nama Allah. Syekh Said Ulwan senantiasa mendoakan semoga anak turunnya lahir sebagai ulama murabbi yang dapat memandu masyarakat. Allah memperkenankan doa beliau dengan lahirnya Ulwan sebagai ulama murabbi yang disegani pada masa itu.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam, Trj. Arif Rahman Hakim, (Surakarta: Insan Kamil, 2015) 905.

<sup>59</sup> Khairil Mustofa, "Konsepsi Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan", Edukasi, 12 (Oktober, 2014) , 68.



Ulwan mendapat pendidikan dasar (Ibtidaiyah) di Bandar Halb. Setelah berusia 15 tahun, ayahnya menyekolahkan beliau ke Madrasah Agama untuk mempelajari ilmu agama dengan cara yang lebih luas. Ketika itu, beliau sudah menghafal Al-Quran dan sudah mampu menguasai ilmu bahasa arab dengan baik. Semasa di madrasah, beliau menerima asuhan dari guru-guru yang menjadi mursyid. Beliau mengagumi Syekh Raghīb Al-Tabhakh, seorang ulama hadis di Bandar Halb. Beliau sangat cemerlang dalam pelajaran dan senantiasa menjadi tumpukan rujukan bagi teman-temannya di madrasah. Beliau juga seorang yang aktif dalam organisasi dengan kemampuan berpidato dan menjadi pimpinan redaksi penerbitan yang bertanggung jawab menerbitkan sebaran ilmiah kepada masyarakat sekitar. Beliau dikenal sebagai seorang yang sangat berani pada kebenaran serta mempunyai kemahiran dalam pergaulan dan dakwah. Semasa usia remaja, beliau sudah terkesan dengan tulisan ulama-ulama sanjungan di waktu itu seperti Dr. Syekh Mustafa Al-Siba'i.<sup>60</sup>Ulwan merupakan seorang yang komunikatif dan pandai bergaul dengan siapa saja. Selain itu, beliau juga aktif dalam membuat tulisan-tulisan yang berkaitan dengan Islam.

Sebagai seorang penganut Sunni dan aktivitas dalam organisasi Ikhwanul Muslimin, hampir-hampir dia tidak mengambil referensi para pemikir Barat kecuali dalam keadaan tertentu, pemikiran tersebut dipengaruhi oleh pemikiran jama'ah Ikhwanul muslimin, dimana ia sebagai aktivis dalam organisasi tersebut. Pada waktu itu berkembang aliran Alawi yang ada

---

<sup>60</sup>Khairil Mustofa, "Konsepsi Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan", Edukasi, 12 (Oktober, 2014), 68-69.

diSuriah. Aliran tersebut pada sistem keagamaan dan kepercayaan, pesta dan adat istiadat telah dipengaruhi oleh agama Kristen, hal ini disebabkan karena Suriah pernah dijajah oleh negara-negara Barat, dimana pemeluk agama Kristen telah hidup berabad-abad di Suriah. Namun demikian, Ulwan tidak terpengaruh oleh aliran tersebut, justru pemikiran Ulwan banyak dipengaruhi oleh pemikiran ikhwanul muslimin, yang didapat dari Mesir. Ia hidup pada masa Suriah berada di bawah kekuasaan asing sampai tahun 1947.<sup>61</sup> Ulwan merupakan seorang yang teguh pendirian, hal ini terbukti pada corak pemikirannya yang tidak terpengaruh oleh aliran Alawi meskipun ia hidup pada masa tersebut.

Ulwan adalah seorang yang berani dalam menyatakan kebenaran, tidak takut atau gentar kepada siapapun dalam menyatakan kebenaran sekalipun pada pemerintah. Semasa di Suriah, ia telah menegur beberapa sistem yang diamalkan oleh pemerintah pada masa itu yang telah terkontaminasi oleh ajaran Barat yang pernah menjajahnya dan ia juga selalu menyeru agar kembali kepada sistem Islam, sehingga memaksanya meninggalkan Suria menuju ke Jordan.<sup>62</sup> Selama berada pada posisi benar, Ulwan tidak pernah takut untuk menegakkan kebenaran walaupun banyak orang yang memusuhinya.

Ulwan menyelesaikan studinya di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Jurusan Ilmu Syari'ah dan Pengetahuan Alam di Halab, pada tahun 1949. Kemudian melanjutkan di Al-Azhar University, Mesir. Beliau mengambil

---

<sup>61</sup> Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Semarang: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 1999, 248.

<sup>62</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Jilid. II, (Beirut: Dar al-Salam, 1983), 1119.

Fakultas Ushuluddin yang diselesaikannya pada tahun 1952. Pada tahun 1954, beliau dapat menyelesaikan studi S2 pada almamater yang sama dengan mendapat ijazah spesialisasi pendidikan, setaraf dengan Magister of Arts (M.A.). Namun setelah dari S2 beliau tidak bisa langsung melanjutkan S3 karena di saat tengah studi, beliau diusir dari negara Mesir lantaran masalah politik yang melanda negeri itu pada masa pemerintahan Gamal Abdil Nasir. Ulwan mendapat ucapan dari Syaikh Wahbi Sulaiman Al-Ghawajji Al-Gani dalam mengomentari buku *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, dimana Ulwan disebutnya “Al-Ustadz As-Syaikh”. Panggilan al-ustadz di dalam bahasa Arab menunjuk pada gelar doktor. Pada tahun 1954, Ulwan juga ditetapkan sebagai tenaga pengajar untuk materi pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah di Halab. Selain itu, beliau aktif sebagai seorang da'i di sekolah-sekolah dan di masjid.<sup>63</sup> Ulwan memperoleh ijazah Kedoktoran dari Universitas al Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan tesis yang bertajuk “*Fiqh Dakwah Wa Al Da'iyah*”.<sup>64</sup>

Sepulang dari Al-Azhar, Ulwan mengabdikan seluruh hidupnya sebagai pendakwah. Beliau telah dilantik sebagai guru di kolej, Bandar Halb. Beliaulah orang yang pertama memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah sebagai mata pelajara dalam satuan pembelajaran di Kolej. Seterusnya mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah ini menjadi mata pelajaran tetap yang wajib diambil oleh pelajar-pelajar di seluruh Syiria. Beliau telah

---

<sup>63</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam* hlm. 19

<sup>64</sup>Khairil Mustofa, “Konsepsi Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan”, *Edukasi*, 12 (Oktober, 2014) , 68-69.

meletakkan pondasi Universitas sebagai senjata Tarbiyah yang sangat berkesan dalam mendidik generasi bangsa yang akan datang. Prinsip yang digunakan adalah guru sebagai orang tua, mendidik mereka seperti mendidik anak-anak sendiri. Beliau telah meletakkan pondasi yang sangat tinggi dalam pendidikan, yaitu membawa dan membimbing pelajar ke arah mencintai Islam dan beramal dengannya serta sanggup melakukan apa saja untuk memenangkan Islam.<sup>65</sup> Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, Ulwan tidak hanya sekedar menggugurkan kewajibannya untuk mengajar namun beliau memiliki tujuan yang mulia untuk mengantarkan anak didiknya mencintai Islam.

Semasa menjadi guru di kolej Ulwan telah banyak menerima berbagai tawaran mengajar guna menyampaikan kuliah dan da'i di hampir seluruh wilayah Syiria, meskipun beliau mengajar pada berbagai universitas di Syiria. Beliau tidak pernah mengenal penat dan letih untuk menyebarkan risalah Allah. Semasa hidupnya, hidupnya hanya diabdikan untuk menyampaikan kuliah dan dakwah Islamiyah. Masjid-masjid di daerah Halb selalu penuh didatangi orang-orang hanya untuk mendengarkan kuliahnya. Dimana saja beliau pergi menyampaikan ceramah dan kuliah pasti dibanjiri oleh lautan manusia. Masyarakat yang dahaga akan ilmu pengetahuan dan Tarbiyah Islamiyah akan menjadikan beliau sebagai tempat rujukan.<sup>66</sup>Ulwan sangat

---

<sup>65</sup>Khairil Mustofa, "Konsepsi Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan", Edukasi, 12 (Oktober, 2014), 69.

<sup>66</sup>Khairil Mustofa, "Konsepsi Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan", Edukasi, 12 (Oktober, 2014), 69.

peduli terhadap pendidikan dan perkembangan Islam. Kapan pun dan dimana pun, beliau selalu menyebarkan ajaran Islam di seluruh masyarakat.

Ulwan turut berjuang menghapus pemahaman jahiliyah dalam pemikiran masyarakat dengan suguhan cahaya hidayah rabbani. Beliau telah menggunakan masjid Umar Bin Dr. Abdul Aziz sebagai markas Tarbiyah generasi muda di Syiria. Kuliah yang disampaikan di masjid ini adalah Fiqh, Tafsir dan Sirah. Disamping memberi kuliah, Ulwan telah mendidik pemuda-pemuda dengan kemahiran-kemahiran berpidato dan penulisan serta kemahiran berdakwah. Hasil dari pengabdian ini, lahirlah ratusan generasi muda yang berakhlak mulia dan menjadi agen penggerak dakwah Islamiyah di Syiria.<sup>67</sup> Ulwan berhasil memunculkan generasi muda yang pandai berdakwah dan menyebarkan ajaran Islam lebih luas. Melalui kuliah dan pidatonya, Ulwan memberikan bekal pengetahuan Islam yang banyak kepada para pemuda sehingga ajaran Islam dapat berkembang dikalangan masyarakat syiria.

Siapa saja yang menyampaikan dakwah Islamiyah pasti akan diuji oleh Allah, ujian untuk membuktikan kebenaran dakwah yang dibawa serta menambahkan keyakinan dan keteguhan yang utuh hanya kepada Allah. Allah lah yang berhak memberikan ujian kepada siapa saja yang dikehedakinya, Ulwan juga menerima ujian ini, sehingga memaksa beliau meninggalkan Syiria pada tahun 1979 menuju ke Yordania. Sewaktu disana beliau terus menjalankan peranan sebagai dai, menyampaikan kuliah dan dakwah di

---

<sup>67</sup>Khairil Mustofa, "Konsepsi Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan", Edukasi,12 (Oktober, 2014) ,69.

hampir seluruh tempat, menerima undangan di masjid-masjid, perayaan hari kebesaran Islam dan ceramah umum. Beliau meninggalkan Yordania pada tahun 1980 setelah mendapat tawaran sebagai pengajar di Fakultas Pengajian Islam Universitas Malik Abdul Aziz, Jeddah Saudi Arabia. Beliau menjadi pengajar di Universitas tersebut hingga wafat.<sup>68</sup>

Mengenai karya-karya beliau secara singkat dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu karya tulisnya yang berkaitan dengan masalah-masalah umum, kajian Islam (studi Islam) dengan pendidikan, dan dakwah. Dengan rincian sebagai berikut:<sup>69</sup>

1. Karya Tulis yang berkaitan dengan Pendidikan
  - a. *Tarbiyatul Aulad fi'l Islam*
  - b. *Mas'uliyatul – Tarbiyah Al-Jinsiyah*
2. Karya Tulis yang berkaitan dengan Dakwah
  - a. *At-Takafulu'l – Ijtima'i fi'il –Islam.*
  - b. *Ta'addu'z –Zaujiyat fi'il -Islam*
  - c. *Hatta ya'lama' sy – Syabab*
  - d. *Takwinu'sy – Syakhsiyyah Al-Insaniyah fi nazahri'l Islam*
3. Karya yang berkaitan dengan Masalah Umum
  - a. *Ila Kulli Abin Ghayur Yu'min bi'l –lah*
  - b. *Fadhu' ilush – Shiyuam wa ahkamuhu*
  - c. *Hukmu' t – Ta'min fi 'l – Islam*

<sup>68</sup>Khairil Mustofa, "Konsepsi Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan", *Edukasi*, 12 (Oktober, 2014), 70.

<sup>69</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, xxix-xxx.

- d. Ahkamu – z – Zakat ( 4 mazhab)
- e. *Syubhatu'z wa Rudu Haula'l – Aqidah wa Ashalu'l –Insan*
- f. *Aqabatu'z - Zuwaj wa Tharuqu Mu'ajalatiha ala Dhau'l Islam*
- g. *Ila Warastati' l - Anbiya'*
- h. *Hukmu'l – Islam fi wasa 'ili'l – Islam*
- i. *Ma'alimul – Hadlarah wa 'z – Zifaf wa Huququ 'z – Zaujain*
- j. *Ma'alimul – Hadharah Al-Islamiyah wa Atsaruha fi'n NahdhariAl-Aurubiyah*
- k. *Nizhamu'r – Rizqi fi'il – Islam*
- l. *Hurriyatu 'l - I'tiqad fi' sy Syari'ah Al-Islamiyah*
- m. *Al-Islam Syari'atuz – Zaman Wa'il Makan*
- n. *Al-Qanwiyyah fi – mizai' l – Islam.*

Ulwan adalah seorang yang sangat peduli dengan Islam, khususnya terhadap anak-anak dan remaja. Ia menulis tentang pendidikan anak ditinjau dari sudut pandang Islam secara panjang, lebar, luas dan jujur. Ia juga memperbanyak bukti-bukti Islami dari Al-Qur'andan Al-Sunnah serta peninggalan para salaf untuk menetapkan hukum Islam.<sup>70</sup>

Ulwan hidup pada masa terjadinyaapropaganda modernisasi pemikiran Islam, manakala terjadi dialog antara Baratdan Islam. Ulwan melihat buah pemikiran dalam Islam adalah untuk umatIslam sendiri, maka dalam Islam sendiri terdapat pokok-pokok pengetahuanyang orsinil perlu digali dan dikemukakan oleh umat Islam sendiri. Ulwanmemperbanyak bukti-bukti Islam

<sup>70</sup>Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam II, Trj. Jamaludin Miri,(Jakarta: Pustaka Amani, 1999), xxx.

yang terdapat dalam Al-Qur'an, Al-Sunnah, dan peninggalan intelektual pendahulu yang saleh untuk menetapkan hukum, wasiat, dan adab. Beliau juga merupakan penulis mandiri di dalam pembahasan-pembahasan pendidikan yang terpenting ini dengan referensi pada tulisan-tulisan kaum muslimin secara murni, tanpa mengambil referensi kepada pendapat-pendapat pemikir dari Barat kecuali dalam keadaan yang sangat terpaksa untuk maksud tertentu. Karena beliau menulis untuk kepentingan kaum muslim dan untuk mengarahkan mereka, beliau membatasi metodenya kepada Islam, dan lagi pula karena beliau memiliki budaya dan kultur yang berlandaskan Islam serta berbagai pengalaman kaum muslimin terdahulu dan dewasa ini. Hal ini membuatnya tidak memerlukan pendapat orang lain.<sup>71</sup>

Ulwan meninggal dunia pada hari Sabtu, 5 Muharram 1408 H. / 29 Agustus 1987 M. Jam 9.30 pagi di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah, Saudi Arabia Dalam usia 59 tahun. Jenazahnya dibawa ke Masjidil Haram untuk disembahyangkan dan dikebumikan di Makkah. Sholat jenazahnya dihadiri oleh ulama-ulama di seluruh pelusuk dunia. Kepergiannya diiringi oleh umat Islam seluruh dunia. Dunia kehilangan ulama murabbi yang benar-benar ikhlas dalam perjuangan menegakkan Islam. Beliau telah menyerahkan jiwa raga untuk Islam dengan pengorbanan dan jihad yang

---

<sup>71</sup>Wahbi Sulaiman al-Ghawajj al-Albani, "Sebuah Pengantar", dalam Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, terj. Jamaludin Miri, Jilid I, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), xxx-xxxii.



sangat besar.<sup>72</sup> Meskipun beliau telah wafat, namun semua karya-karyanya akan tetap memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan Islam.

## **B. Tujuan Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan**

Mendidik merupakan salah satu sarana untuk mempersiapkan anak didik dalam rangka menghadapi masa dan zaman selanjutnya serta memelihara peradaban manusia yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist. Pendidikan dapat dilakukan dengan memperhatikan dan bertanggung jawab mendidik serta melakukan pembiasaan dengan kegiatan yang bermanfaat mulai dari masa kelahiran anak, pubertas, dan sampai anak menjadi dewasa serta mampu berfikir secara logis dan konsisten.<sup>73</sup> Tanggung jawab mendidik anak bukan hanya menjadi tugas seorang pendidik pada sekolah formal saja, tetapi orang tua (keluarga) juga memiliki peran yang penting dalam mendidik anak. Untuk itu, antara pendidik dengan orang tua harus bekerjasama dalam mendidik anak agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat terwujud. Dengan demikian, anak didik dapat berkembang sesuai dengan harapan pendidik yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist.

Dengan adanya pendidikan agama (ibadah) yang diberikan oleh orangtua sesuai dengan masa pertumbuhannya, maka ketika anak telah tumbuh dewasa akan terbiasa melakukan dan terdidik untuk menaati Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya,

---

<sup>72</sup>Khairil Mustofa, "Konsepsi Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan", Edukasi, 12 (Oktober, 2014), 74-75.

<sup>73</sup>Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam II, Trj. Jamaludin Miri, 157-160.

berpegang teguh kepada-Nya, bersandar kepada-Nya, dan berserah diri kepada-Nya.<sup>74</sup> Hal ini menunjukkan bahwa seorang anak harus dibiasakan melakukan perbuatan yang baik sebagai bekal untuk perkembangannya menuju dewasa. Belajar dimasa kecil akan lebih mudah untuk menerima pengetahuan daripada belajar dimasa yang lebih dewasa. Oleh sebab itu, pendidikan sejak dini merupakan pondasi yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak.

Dalam merumuskan tujuan pendidikan anak menurut Islam, 'Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya membina mental anak didik, melahirkan generasi Islam yang dapat meneruskan perjuangan Islam sesuai prinsip-prinsip pendidikan Islam, membina umat dan budaya yang dapat menjaga moral Islam dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis serta memberlakukan prinsip kemuliaan dan peradaban untuk merubah dari kegelapan syirik, kebodohan, kesesatan dan kekacauan menuju cahaya tauhid, ilmu, hidayah, dan kemantapan.<sup>75</sup> Pembinaan mental merupakan tujuan pokok dalam pendidikan Islam. Dengan akhlak yang mulia dan mental yang kuat diharapkan dapat melahirkan generasi yang tangguh dalam menghadapi kehidupan di masyarakat yang akan datang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Islam.

Tujuan pendidikan menurut Ulwan ialah terbentuknya generasi yang sempurna kepribadiannya, baik pikirannya, akhlaknya, dan terhindar dari bahaya kejiwaan. Artinya dengan pendidikan anak diharapkan anak-anak

---

<sup>74</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, jilid 1, 127.

<sup>75</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam III*, Trj. Jamaludin Miri ( Jakarta: Pustaka Amani, 2002), xxx.vii.

natinya menjadi generasi penerus yang berkualitas. Berkualitas dalam artian memiliki kepribadian yang baik, pemahaman dan pengamalan agama yang baik, serta terhindar dari berbagai hal-hal yang menyimpang. Selain itu, Ulwan juga menuliskan bahwa dengan pendidikan anak yang sesuai dengan metode dan sistem Islam, maka metode dan sistem itu dapat memindahkan generasi dari lingkungan yang rusak dan menyimpang kepada kehidupan yang suci, mulia, dan berakhlak.<sup>76</sup>

Anak merupakan aset masa depan yang harus dipersiapkan sejak dini agar kelak mampu menjadi generasi yang cerdas dalam hidup bermasyarakat. Dengan demikian, anak tidak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik, bahkan justru mampu mempengaruhi lingkungan yang tidak baik menjadi lingkungan yang baik. Untuk itu, mendidik anak merupakan tanggung jawab bersama yang harus diperhatikan dalam proses perkembangannya.

Tujuan pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk akhlak yang mulia. Perlu diketahui bahwa sesungguhnya tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk moral yang tinggi serta akhlak yang mulia. Para ulama dan para sarjana Muslim dengan sepenuh hati dan perhatian berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan fadhilah ke dalam jiwa para penuntut ilmu, membiasakan mereka berpegang teguh pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara bathiniyah dan insaniyah (kemanusiaan yang jernih), serta mempergunakan waktu untuk belajar ilmu-

---

<sup>76</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, jilid 1, 68.

ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan sekaligus tanpa memandang keuntungan materi.<sup>77</sup> Dalam menyampaikan materi pada kegiatan belajar mengajar, pendidik harus memikirkan pembentukan akhlak yang baik kepada anak didik karena akhlak mulia merupakan tiang pada pendidikan Islam.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan anak yaitu untuk membentuk akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadist. Pendidikan usia dini merupakan pondasi untuk tingkat pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, sejak kecil anak didik harus dibiasakan melakukan hal-hal yang baik dan tidak menyimpang dari ajaran Islam. Agar tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai, maka pendidik harus memiliki metode yang mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan dan bekerjasama dengan orang tua serta masyarakat selaku lingkungan pendidikan bagi anak. Komponen-komponen dari lingkungan pendidikan juga harus memiliki sinergitas agar pendidikan menjadi lebih berkualitas.

### **C. Metode Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan**

Metode Pendidikan Anak menurut Abdullah Nashih Ulwan yaitu dengan cara:

#### **1. Pendidikan dengan Keteladanan**

Orang tua merupakan arsitek atau pengukir kepribadian anak.

Sebelum mendidik orang lain, sebaiknya orang tua harus mendidik pada

---

<sup>77</sup>Muhammad 'Athiyyah Al-Abrasy, Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam, (Bandung:Pustaka Setia, 2003) 22.

dirinya terlebih dahulu. Sebab anak merupakan peniru ulung. Segala informasi yang masuk pada diri anak, baik melalui penglihatan maupun pendengaran dari orang di sekitarnya, termasuk orang tua akan membentuk karakter anak tersebut. Rasa imitasi dari anak yang begitu besar, sebaiknya membuat orang tua harus ekstra hati-hati dalam bertingkah laku, apalagi di depan anak-anak. Anak tidak akan menjadi jujur bila melihat orang tuanya kerap berdusta, anak tidak akan menjadi amanah bila melihat orang tuanya kerap khianat, anak tidak akan memiliki budi pekerti luhur dan jujur bila melihat orang tuanya kerap melakukan kehinaan, dan anak tidak akan menjadi dapat bertutur secara halus bila melihat orang tuanya kerap mengumpat.<sup>78</sup>

Orangtua merupakan figur pertama yang dilihat seorang anak dalam masa perkembangannya. Ketika berada pada masa kanak-kanak, seorang anak akan mudah meniru apa yang dilihatnya. Jadi, apa yang dia lihat, akan mereka perbuat. Oleh sebab itu, orangtua harus hati-hati dalam melakukan segala sesuatu terlebih ketika di depan seorang anak agar tidak memberikan contoh yang buruk melainkan harus memberikan contoh yang baik.

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan tata

---

<sup>78</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, jilid 2, 488.

santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui. Dari sini, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian, dan sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Jika pendidik bohong, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina, maka anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.<sup>79</sup>

Pendidik memberikan pengaruh yang besar terhadap anak didik melalui perilakunya. Sebagai figur dalam dunia pendidikan, pendidik harus mendidik dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik anak didiknya. Begitu penting peran dan pengaruh pendidik dalam menunjang perkembangan anak didik, sehingga pendidik harus menjaga sikap, dan perilakunya agar tidak memberikan pengaruh yang buruk kepada anak didik.

Rasulullah SAW memberikan pelajaran kepada siapa pun yang menjadi beban pendidikan dengan memberikan teladan yang baik dalam segala sesuatu, sehingga dijadikan cermin, ikutan, dan membekas dalam diri anak-anak dengan perilaku yang terpuji, nasihat yang berbekas,

---

<sup>79</sup>Abdullah Nasih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, (Semarang : Asy-Syifa', 1993), 2.

perhatian yang terus menerus dan ajaran yang bijak dan menyeluruh. Memberikan teladan yang baik dalam pandangan Islam adalah metode pendidikan yang paling membekas pada anak didik.<sup>80</sup> Untuk itu, pendidik harus mampu menjadi teladan yang baik dan pendidikan yang berkesan bagi anak didiknya.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan, bentuk perkataan, perbuatan, dan tingkah lakunya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.<sup>81</sup> Apapun yang dilakukan oleh pendidik, entah perbuatan baik atau buruk akan mendapatkan perhatian oleh anak didiknya. Banyak anggapan bahwa pendidik merupakan orang yang selalu benar. Oleh sebab itu, anak didik akan meniru apa yang dilakukan oleh pendidik dalam kesehariannya.

Bagi seorang anak, bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimana pun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Mengajari anak dengan berbagai materi

---

<sup>80</sup>Abdullah Nashih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak dalam Isla, 36.

<sup>81</sup>Khairil Mustofa, "Konsepsi Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan", Edukasi, 12 (Oktober, 2014), 178.

pendidikan adalah hal yang mudah dilakukan oleh pendidik, akan tetapi melaksanakan apa yang disampaikan oleh pendidik adalah sesuatu yang sulit dilakukan oleh anak didik terlebih ketika orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.<sup>82</sup> Akan lebih mudah mengajak anak didik melakukan sesuatu daripada menyuruh anak didik untuk melakukan sesuatu. Misalnya, ketika membuang sampah, sebaiknya pendidik memberikan contoh membuang sampah pada tempatnya daripada sekedar menyuruh anak didik untuk membuang sampah pada tempatnya.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan, metode pendidikan dengan keteladanan menurut Ulwan adalah metode yang dilakukan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak didik, terlebih kepada anak didik pada usia sekolah dasar yang tahap perkembangannya merupakan tahap suka meniru apa yang dia lihat. Jadi, pendidik harus memberikan contoh yang baik agar anak didiknya juga memiliki perilaku yang baik. Memberikan contoh secara langsung merupakan cara yang baik dan tepat dalam mendidik anak.

## 2. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Setiap manusia yang dilahirkan memiliki potensi masing-masing, salah satunya berupa potensi beragama. Potensi beragama ini dapat terbentuk pada diri anak (manusia) melalui dua faktor, yaitu: faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang

---

<sup>82</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Aulad Fil Islam*, jilid 2, 633.



baik. Faktor pendidikan Islam yang bertanggung jawab penuh adalah bapak dan ibunya. Setelah anak diberikan masalah pengajaran agama sebagai sarana teoritis dari orang tuanya, maka faktor lingkungan harus menunjang terhadap pengajaran tersebut, yakni orang tua senantiasa memberikan aplikasi pembiasaan ajaran agama dalam lingkungan keluarganya. Sebab, pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan.<sup>83</sup> Orang tua merupakan orang pertama yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Oleh sebab itu, dalam lingkungan keluarga orang tua harus memberikan contoh dan pembiasaan-pembiasaan yang baik anaknya.

Pendidikan dengan mengajarkan dan pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak dan meluruskan akhlaknya, karena masalah ini berlandaskan pada perhatian dan pengikutsertaan, pengenalan untuk dicintai dan untuk dibenci (*targhib* dan *tarhib*) dan bertolak dari bimbingan serta pengarahan, maka alangkah perlunya para pendidik yang menunaikan risalnya dengan sesempurna mungkin. Di samping itu, mencurahkan perhatiannya sepenuhnya kepada pendidikan Islam, secara tekun, tabah dan sabar, agar mereka dapat menyaksikan dalam waktu dekat buah hati mereka menjadi para da'i penyebar risalah Islam, menjadi ahli-ahli memperbaiki kerusakan moral, pemuda-pemudadakwah, dan tentara-tentara jihad. Tidak diragukan, bahwa mendidik dan membiasakan anak

---

<sup>83</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, jilid 2, 492.

sejak kecil adalah paling menjamin untuk mendatangkan hasil, sedang mendidik dan melatih dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan.<sup>84</sup>Untuk itu, sudah seharusnya mendidik anak sejak dini dengan menerapkan pembiasaan kepadanya agar lebih mengena dan memberikan kesan yang melekat.

Upaya mendidik anak menurut Ulwan mengacu pada dua hal pokok, yakni pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran dapat pula disebut dimensi teoritis, sementara pembiasaan adalah dimensi praktis dalam upaya pembentukan (pembinaan) dan persiapan. Contohnya, Rasulullah SAW memerintahkan pendidik untuk mengajarkan anak shalat di usia tujuh tahun. Ini adalah dimensi teoritis. Dimensi praktisnya, pendidik mengajarkan anak-anak tentang hukum shalat, bilangan rakaatnya, tata caranya, kemudian membiasakan anak untuk mengerjakannya setiap hari, sehingga menjadi kebiasaan yang tidak terpisahkan.<sup>85</sup>

Dengan demikian, pendidikan dengan pembiasaan menurut Ulwan adalah cara mendidik anak dengan memberikan pembelajaran dan pembiasaan. Ketika seorang anak sudah mengetahui suatu teori, maka pendidik juga harus memberikan cara mempraktekkannya dan melakukan pembiasaan sehingga anak didik akan menjadi terbiasa. Sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang akan memberikan kebiasaan yang baik bagi anak didik.

---

<sup>84</sup>Abdullah Nashih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, 64

<sup>85</sup>Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, jilid 2, 203.

### 3. Pendidikan dengan Nasihat

Pendidikan dengan nasihat termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial. Hal tersebut akan terwujud jika pendidik mampu memberikan petunjuk dan memberikan nasihat-nasihat kepada anak didik. Karena nasihat dan petunjuk memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak tentang kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Tidak seorangpun menyangkal bahwa, petunjuk yang tulus dan nasihat yang berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang jernih dan berpikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam.<sup>86</sup>

Selain dengan memberikan nasihat, sudah seharusnya pendidik juga mengamalkan apa yang dinasihatkannya. Sebab, jika pendidik tidak mengerjakan apa yang diucapkan, tidak mengamalkan apa yang dinasihatkan, maka anak didik tidak akan mau menerima perkataannya dan mengabaikan nasihat yang telah diberikan. Seorang yang memberikan nasihat harus mampu meyakinkan bahwa apa yang disampaikan akan

---

<sup>86</sup>Khairil Mustofa, "Konsepsi Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan", Edukasi, 12 (Oktober, 2014), 181.

memberikan manfaat bagi yang dinasehatinya. Dengan demikian, anak akan mendengarkan dan mengamalkan nasihat yang diberikan.

Pemberi nasihat seharusnya orang yang berwibawa di mata anak. Pemberi nasihat dalam keluarga tentunya orangtuanya sendiri selaku pendidik bagi anak. Anak akan mendengarkan nasihat tersebut, apabila pemberi nasihat juga memberikan keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik. Nasihat yang berpengaruh akan membuka jalan ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap manusia (anak) selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan yang tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-ulang.<sup>87</sup> Jangan sampai pendidik merasa bosan dalam memberikan nasihat kepada anak karena nasihat tidak cukup hanya dilakukan sekali saja melainkan harus dilakukan secara berulang-ulang agar anak didik paham dan ingat dengan nasihat yang diberikan.

Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan dengan nasihat menurut Ulwan adalah cara mendidik anak dengan memberikan nasihat untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak didik. Dengan adanya nasihat, anak didik dapat mengetahui apa yang boleh dilakukan dan apa tidak boleh dilakukan serta dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Nasihat tidak akan mengena jika hanya dilakukan sekali saja, tetapi nasihat harus diulangi berkali-kali agar berkesan kepada anak didik.

---

<sup>87</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, jilid 2, 506.

#### 4. Pendidikan dengan Perhatian

Sebagai orangtua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan yang berbentuk rohani. Diantara kebutuhan anak yang bersifat rohani adalah anak ingin diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan, dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah, moral, spiritual, dan sosial. Selain itu, orangtua juga harus selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.<sup>88</sup> Seorang anak tidak hanya membutuhkan kecukupan kebutuhan jasmani saja tetapi seorang anak juga membutuhkan kecukupan perhatian dari orang lain baik keluarga, pendidik maupun teman sebaya

Pendidikan dengan perhatian dianggap sebagai asas terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh, yang menunaikan hak setiap orang yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta Muslim hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun pondasi Islam yang kokoh. Dengan demikian, akan berdiri

---

<sup>88</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, jilid 2, 536.

Daulah Islamiyah yang kuat dan kokoh serta terwujudlah kemuliaan Islam dengan kultur, posisi, dan eksistensinya.<sup>89</sup>

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak didik sangat membutuhkan perhatian dari pendidiknya. Banyak anak didik yang berusaha mencari perhatian kepada pendidik agar diperhatikan. Mereka akan merasa senang dan aktif dalam proses belajar jika diperhatikan oleh pendidik. Setiap anak didik memiliki karakter yang berbeda-beda, oleh sebab itu pendidik harus bisa memperlakukan dan memberikan perhatian dengan adil.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan dengan perhatian menurut Ulwan adalah pendidik senantiasa mencurahkan perhatian dan mengikuti segala aspek perkembangan baik jasmani maupun rohani anak didik. Dengan adanya perhatian dari pendidik, anak akan merasa dipantau dan diawasi sehingga ia akan melakukan yang terbaik dalam proses perkembangannya.

#### 5. Pendidikan dengan Memberi Hukuman

Pendidik hendaknya bijaksana dalam menggunakan cara hukuman yang sesuai, tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan dan pembawaannya. Di samping itu, hendaknya ia tidak segera menggunakan hukuman, kecuali setelah menggunakan cara-cara lain. Hukuman adalah cara paling akhir.<sup>90</sup> Apabila anak melakukan kesalahan, pendidik tidak boleh langsung memberikan hukuman kepada anak didik. Hal yang dilakukan lebih dulu adalah menganalisa kesalahan

---

<sup>89</sup>Abdullah Nasih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, 123.

<sup>90</sup>Abdullah Nasih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, 158.

yang telah diperbuat dan mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Dengan pendidikan memberi hukuman anak akan merasa jera, dan berhenti dari perilaku buruk. Ia akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang menolak mengikuti hawa nafsunya, mengerjakan hal-hal yang diharamkan. Tanpa ini, anak akan terus menerus berkubang pada kenistaan, kemurkaan, dan kerusakan.<sup>91</sup> Tujuan adanya hukuman adalah agar anak tidak mengulangi kesalahannya lagi dan tidak melakukan hal-hal yang buruk. Ketika anak melakukan tindakan yang tidak baik dan dibiarkan saja tanpa diberi hukuman, maka ia akan terbiasa melakukan hal tersebut. Hal ini harus segera diatasi agar anak berhenti melakukan tindakan tersebut salah satunya dengan cara memberikan hukuman.

Pada dasarnya, menurut agama adanya hukuman adalah untuk melindungi lima hal yaitu agama, jiwa, kehormatan, akal, dan harta. Hukuman diberikan, apabila metode-metode yang lain tidak dapat mengubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik, apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebab hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar. Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diberikan. Jika

---

<sup>91</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, 174.

metode pendidikan dengan teladan dan nasehat saja sudah cukup, maka tidak memerlukan hukuman.<sup>92</sup>

Apabila ingin sukses dalam pengajaran, pendidik harus memikirkan setiap anak didik dan memberikan hukuman yang sesuai setelah menimbang-nimbang kesalahannya dan setelah mengetahui pula latarbelakangnya. Jika seorang anak bersalah, mengakui kesalahannya, dan merasakan pula betapa kasih sayang pendidik kepadanya, maka anak didik tersebut akan datang sendiri kepada pendidik meminta hukuman karena merasa akan ada keadilan, mengharapkan dikasihani, serta ketetapan hati untuk tobat dan tidak lagi melakukan kesalahan yang sama. Dengan jalan demikian sampailah pada maksud utama dari hukuman yaitu untuk perbaikan.<sup>93</sup> Hukuman yang diberikan harus sesuai dengan kesalahan yang telah dilakukan. Tidak semua kesalahan harus diberi hukuman, di sini pendidik harus bisa mengambil keputusan secara bijaksana dalam mengatasi suatu masalah, entah cukup dengan teguran atau diberi hukuman yang penting sesuai dengan porsinya.

Pendidikan Islam telah memberikan perhatian yang besar tentang hukuman, baik hukuman spiritual maupun material. Hukuman ini telah memberi batasan dan persyaratan, dan pendidik tidak boleh melanggar. Sangat bijaksana jika pendidik meletakkan hukuman pada proporsi yang sebenarnya, seperti juga meletakkan sikap ramah tamah dan lemah lembut pada tempat yang sesuai. Akan sangat dungu jika pendidik bersikap

---

<sup>92</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, jilid 2, 553.

<sup>93</sup>Muhammad 'Athiyyah Al-Abrasy, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, 166.



lemah lembut ketika membutuhkan kekerasan dan ketegasan atau bersikap keras dan tegas pada saat membutuhkan kasih sayang dan kelapangan dada.<sup>94</sup> Dalam hal ini, pendidik harus bisa bertindak secara bijaksana dalam menghadapi situasi yang terjadi. Pendidik harus tahu kapan waktunya untuk tegas dan kapan saatnya untuk bersikap lembut kepada anak didik. Pada intinya pendidik harus biasa menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Dengan demikian, metode pendidikan pemberian hukuman menurut Ulwan adalah cara mendidik anak dengan memberikan efek jera agar tidak mengulangi perbuatan yang salah. Metode pemberian hukuman merupakan cara paling terakhir dalam mendidik anak. Apabila penggunaan metode-metode yang lain tidak dapat memberikan perubahan terhadap perilaku anak didik maka pendidik dapat menggunakan hukuman yang sesuai dengan porsinya agar anak didik dapat menjadi lebih baik.

---

<sup>94</sup>Khairil Mustofa, "Konsepsi Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan", *Edukasi*, 12 (Oktober, 2014), 184.

### BAB III

#### PAULO FREIRE DAN SEJARAHNYA

##### A. RIWAYAT HIDUP PAULO FREIRE

Paulo Freire yang selanjutnya disebut Freire, lahir pada tanggal 15 September 1921 di Recife, Brazil yang merupakan pusat salah satu daerah paling miskin dan terbelakang di dunia ketiga. Freire berasal dari keluarga menengah, tetapi sejak kecil hidup dalam situasi miskin karena keluarganya tertimpa kemunduran finansial, yang diakibatkan oleh krisis ekonomi yang menimpa Amerika Serikat sekitar tahun 1929 dan juga menular ke Brazil. Dalam kondisi demikian, Freire menemukan dirinya sebagai bagian dari “kaum rombongan dari muka bumi”. Ketika masih kanak-kanak, Freire bersumpah untuk membaktikan hidupnya melawan kelaparan dan membela kaum miskin sehingga tidak ada anak lain yang akan merasakan penderitaan seperti yang pernah ia alami.<sup>95</sup> Sejak kecil, Freire sudah memiliki tekad yang kuat untuk bangkit dari keterpurukan yang dia alami. Penderitaan yang menimpanya tidak membuat putus asa, bahkan justru membakar semangat Freire untuk keluar dari masa kelamnya.

Freire lahir dari rahim seorang ibu bernama Edeltus Neves Freire. Ayahnya adalah seorang polisi bernama Joaquim Thomis Tocles Freire. Mereka mendidik Freire dengan sikap yang demokratis, terbuka, dan dialogis. Sikap demikian itu tercermin dari tindakan kedua orang tuanya yang selalu

---

<sup>95</sup>Firdaus M yunus, *Penidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire*. Y.B. Mangunwijaya, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), 22.

menekankan agar menghargai pendapat orang lain. Prinsip-prinsip ini sangat melekat dalam sanubarinya. Freire mengakui bahwa orang tuanyalah yang membuat ia selalu menghormati setiap dialog serta pendapat-pendapat orang lain. Pada tahun 1931, ayah Freire menghadap Yang Kuasa. Ketika itu, usia Freire menginjak sepuluh tahun dan keluarganya baru saja pindah dari Recife ke kota Jabatao. Di Jabatao, Freire dan keluarganya mencoba menata kembali kehidupan mereka tiga tahun kemudian. Setelah situasi keluarganya sedikit membaik, Freire kecil dapat merasakan bangku sekolah, hingga akhirnya dapat melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi. Freire memasuki Universitas Recife dan mengambil Fakultas Hukum. Ia juga mempelajari filsafat dan psikologi bahasa sambil bekerja sebagai guru bahasa Portugis di Sekolah menengah pertama. Selama periode itu, Freire membaca karya-karya Mark dan para intelektual Katolik seperti Maritain, Bernanos, dan Mounier yang sangat berpengaruh dalam filsafat pendidikannya.<sup>96</sup>

Freire tidak hanya fokus belajar pada bidang hukum yang sedang ia tempuh, tetapi juga mempelajari bidang pendidikan yang pada akhirnya membuat ia semakin mendalami dunia pendidikan. Kuliah sambil bekerja bukan menjadi alasan Freire untuk tidak belajar. Freire tetap semangat belajar dan membaca karya-karya tokoh besar yang ingin ia pelajari. Minat belajar dan rasa ingin tahu yang tinggi membuat Freire semakin mempelajari berbagai bidang keilmuan.

---

<sup>96</sup>Siti Murtiningsih, Pendidikan Alat Perlawanan Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire, (Magelang:Resist Book, 2006) 15-16.

Pada tahun 1944, Freire melangsungkan pernikahan dengan Elza Maia Costa Olivera dari Recife, seorang guru sekolah dasar (yang kemudian menjadi kepala sekolah). Dari pernikahan dengan Elza, Freire dikaruniai tiga orang putri dan dua orang putra. Ketertarikan Freire dalam teori-teori pendidikan mulai tumbuh, dan menuntunnya untuk lebih banyak menelaah bacaan tentang pendidikan, filsafat, dan sosiologi daripada hukum sebagai sarana penghasilannya. Setelah meninggalkan hukum, Freire mulai berkarya dalam pendidikan. Dia diangkat sebagai direktur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada Pelayanan Sosial di “The State of Pernambuco”. Pengalaman selama di sana telah membawanya untuk bisa kontak langsung dengan masyarakat miskin. Tugas kependidikan dan organisasinya dia manfaatkan dengan merumuskan metode dialognya bagi pendidikan orang dewasa (Adult Education). Freire dalam memberikan pendidikan kepada orang dewasa juga memberikan seminar, pengarahan, kursus-kursus, dan pengajaran dalam mata kuliah sejarah, filsafat pendidikan pada University of Recife, di mana dia memperoleh gelar doktornya.<sup>97</sup>

Awal 1960-an, Brasil mengalami masa-masa sulit. Gerakan-gerakan reformasi baik dari kalangan sosialis, komunis, pelajar, buruh, maupun militan Kristen semuanya mendesakkan tujuan sosial politik mereka masing-masing. Dalam suasana seperti ini, Freire menjabat sebagai direktur utama Pusat Pengembangan Sosial University of Recife. Pada masa itulah Freire membawa program pemberantasan buta huruf kepada ribuan petani miskin di

---

<sup>97</sup>Firrdaus M yunus, Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire Y.B. Mangunwijaya, 23.

timur laut tempat di mana Freire bekerja. Gebrakan yang dilakukan Freire ternyata mendapat sambutan dari golongan minoritas, karena hak untuk memberikan suara seorang tergantung pada kemampuan baca tulis, maka kedatangan program Freire tersebut menjadi salah satu harapan bagi mereka.<sup>98</sup>

Program pemberantasan buta huruf itu berhasil menarik serta meningkatkan minat baca dan menulis para petani miskin. Keberhasilan ini membuat tim pemberantasan buta huruf Freire semakin semangat dan mendorongnya untuk menerapkan program tersebut pada masyarakat secara keseluruhan.

Mulai juni 1963 sampai dengan Maret 1964, tim pemberantasan buta huruf Freire telah bekerja ke seluruh pelosok negeri. Rahasia kesuksesan itu ada pada Freire dan timnya yang mempresentasikan partisipasi dan emansipasi dalam proses politik ke arah pengetahuan membaca dan menulis sebagai tujuan yang diinginkan dan dapat dicapai untuk seluruh warga negara Brazil. Usaha yang dilakukan oleh Freire bersama timnya tidak hanya sekedar mengartikan bunyi dari huruf-huruf mati, tetapi kerja tersebut tidak lain adalah sebagai proses penyadaran dari situasi ketertindasannya. Dengan demikian, pembelajaran baca-tulis alfabetisasi merupakan langkah awal yang penting dalam konsistensi terutama bagi orang dewasa. Tindakan untuk mengerti dalam proses alfabetisasi orang dewasa ini melibatkan mereka sebagai siswa dalam problematisasi (problem posing) terus-menerus akan situasi eksistensial mereka. Dalam rangka pemberantasan buta huruf, problematisasi ini dimasukkan dalam kursus-kursus alfabetisasi. Freire, dalam hal ini telah

---

<sup>98</sup>Firdaus M yunus, *Penidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire*. Y.B. Mangunwijaya, 24.

memenangkan perhatian kaum miskin untuk membangkitkan harapan mereka. Mereka mulai berani mengungkapkan keputusan-keputusan sendiri dari hari ke hari yang memengaruhi kehidupan mereka. Metode Freire adalah berpolitik tanpa menjadi kontestan. Kerja Freire bersama timnya di mata militer dan tuan tanah sungguh sesuatu yang radikal.<sup>99</sup>

Pada tahun 1964 kudeta militer meletus di Brazilia. Rasa ketakutan mencekam seluruh rakyat Brazil, karena dimana-mana warga sipil ditangkap dan ditahan. Freire tak luput dari situasi ini. Ia ditangkap lantaran ajaran dan metodologinya dalam pemberantasan buta huruf. Ide-ide Freire dianggap sangat berbahaya dan membuatnya patut dituduh subversif. Selama tujuh puluh hari Freire dijebloskan penjara dan selama itu ia selalu diinterogasi. Keluar dari penjara, bukan berarti hal yang paling menyenangkan karena Freire langsung diusir dari negerinya. Ia lantas memutuskan pergi menuju Chili.<sup>100</sup> Program pemberantasan buta huruf yang dikembangkan oleh Freire dianggap sebagai gerakan untuk menghimpun kekuatan dan merupakan ancaman bagi pemerintah waktu itu.

Selama di penjara, dia mulai menulis buku *Education as the Practicce Freedom*. Buku yang merupakan analisis kegagalan Freire dalam melakukan emansipasi di Brazil, buku ini kemudian diselesaikan di Chili dalam masa pembuangannya. Di sini Freire bekerja selama lima tahun pada program pendidikan untuk orang dewasa dari pemerintah Eduardo Frei yang diketuai oleh Waldemar Cortes yang menarik perhatian dunia internasional dan

---

<sup>99</sup>Firdaus M yunus, *Penidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire*Y.B. Mangunwijaya, 25.

<sup>100</sup>Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, 18.

UNESCO untuk mengenal Chili sebagai satu dari lima negara di dunia yang berhasil mengatasi buta huruf. Freire dapat terus mengembangkan ide-ide pendidikannya, menuliskan persoalan-persoalan pendidikan untuk orang dewasa. Dalam pengalamannya di Chili terjadi peristiwa penting berkenaan dengan fase pertama dari “metode freire”, yaitu suatu investigasi menyeluruh tentang budaya dan adat kebiasaan yang membentuk kehidupan orang-orang buta huruf di Chili. Freire tidak hanya berhadapan dengan bahasa yang berbeda, namun juga dengan jenis penduduk kota dan desa yang berbeda-beda karakternya.<sup>101</sup>

Menurut Collins sebagaimana dikutip Firdaus M yunus, ketika berada di Chili, Freire menjadi seorang kritikus pendidikan tradisional. Menurutnya, melakukan modernisasi tanpa melakukan emansipasi adalah sebuah kesalahan besar. Salah satu tema generasi yang muncul adalah “semua perkembangan adalah modernisasi, tetapi tidak semua modernisasi adalah perkembangan”.<sup>102</sup> Freire merupakan seseorang yang mampu beradaptasi dengan lingkungan dimana ia tinggal. Hal ini terbukti ketika Freire berada di Chili, ia mampu menjadi tokoh besar yang dikenal banyak orang.

Menjelang akhir dasawarsa 60-an, Freire menerima undangan dari Harvard University. Freire meninggalkan Amerika Latin menuju Amerika Serikat, di sana Freire mengajar sebagai profesor tamu pada *Harvard's Center for Studies in Education and Development* dan juga menjadi anggota kehormatan pada *Center for the Study of Development and Sosial*

---

<sup>101</sup>Firdaus M yunus, Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire Y.B. Mangunwijaya, 25.

<sup>102</sup>Firdaus M yunus, Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire Y.B. Mangunwijaya, 26.

Change. Tahun tersebut adalah periode yang paling parah terjadi di Amerika, karena terjadi pertentangan kaum oposisi terhadap perang yang dilakukan oleh Amerika terhadap Vietnam yang kemudian berimbas ke kampus-kampus. Juru bicara kaum minoritas dan pemrotes perang memasuki kampus-kampus, dan Freire terpengaruh oleh aksi tersebut. Dalam situasi demikian, Freire mulai menemukan suatu realitas yang konkret bahwa tekanan dan penindasan terhadap kehidupan ekonomi dan politik dunia ketiga berlangsung secara tak terbatas. Berdasarkan kenyataan tersebut, dia mulai memperluas definisinya tentang persoalan dunia ketiga dari masalah geografis ke konsep politis, serta tema kekerasan menjadi pikiran utama dalam tulisannya sejak saat itu. Selama periode itu, Freire menulis karya terkenalnya, *Pedagogy of the Oppressed* (pendidikan kaum tertindas). Baginya, pendidikan menjadi jalur permanen-pembebasan, dan berada dalam dua tahap. Tahap pertama adalah di mana orang menjadi sadar dari penindasan mereka dan melalui praxis mereka mengubah keadaan itu. Tahap kedua dibangun di atas tahap pertama dan merupakan proses permanen aksi budaya pembebasan.<sup>103</sup>

Pada tahun 1970, Freire meninggalkan Amerika Serikat dan pindah ke Jenewa, Swiss. Di Jenewa, Freire bekerja sebagai konsultan sampai kemudian menjadi asisten sekretaris bagian pendidikan Dewan Gereja-gereja sedunia di Geneva. Freire sering melakukan perjalanan ke berbagai belahan dunia untuk memberikan kuliah dan mengabdikan dirinya demi membantu pelaksanaan program pendidikan bagi negara-negara Asia dan Afrika. Dia juga menjadi

---

<sup>103</sup>Firdaus M yunus, Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire Y.B. Mangunwijaya, 26-27



ketua komite eksekutif Institute for Cultural Action (IDAC) yang bermarkas di Jenewa.<sup>104</sup>

Pada tahun 1979, Freire diundang oleh pemerintah Brazil untuk kembali dan mengajar di University of Sao Paulo. Pada tahun 1988 dia juga diangkat menjadi Menteri Pendidikan untuk kota Sao Paulo. Tahun 1992, Freire merayakan ulang tahunnya ke-70 bersama lebih dari dua ratus rekan pendidik, para pembaharu pendidikan, para sarjana, dan aktivis-aktivis “grass-roots”. Selama tiga hari diadakan workshop dan pesta yang disponsori oleh New School for Social Research, yang menandai prestasi dan keberhasilan hidup serta karya Freire. Di Rio de Janeiro, Freire meninggal dalam usia 75 tahun pada hari jum’at, 2 Mei 1997 karena serangan jantung. Jejak ketokohnya, cinta, dan harapan yang besar terhadap dunia pendidikan, khususnya Amerika Latin, dapat ditemukan dalam pedagogi kritisnya yang menggabungkan ratusan organisasi akar rumput, ruang-ruang kuliah, dan usaha-usaha reformasi lembaga sekolah di banyak kota.<sup>105</sup> Gagasan-gagasan Freire dalam dunia pendidikan telah tersebar luas di penjuru dunia, bahkan sampai saat ini banyak peneliti yang ingin mengkaji lebih dalam tentang konsep pendidikan yang dicetuskan Freire. Hal ini membuktikan bahwa Freire merupakan bagian tokoh besar dunia yang berhasil melakukan inovasi dalam dunia Pendidikan.

Paulo freire bukanlah tipe intelektual menara gading yang seringkali menghasilkan keretakan antara gagasan dan kenyataan. Freire senantiasa

---

<sup>104</sup>Siti Murtiningsih, Pendidikan Alat Perlawanan Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire, 19.

<sup>105</sup>Firdaus M yunus, Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire Y.B. Mangunwijaya, 28.

membenturkan pandangan-pandangannya dengan kenyataan sosial di mana ia hidup. Ia memiliki banyak waktu untuk mewujudkan gagasan-gagasannya dalam bidang pendidikan. Titik api semuanya itu ialah perlawanan terhadap “kebudayaan bisu”, dengan menawarkan konsep konsientisasi dalam program-program pendidikannya.<sup>106</sup> Freire bukanlah tipe orang yang hanya diam dan merasa nyaman dengan keadaan sosial di masyarakatnya. Ia selalu menganalisis apapun yang terjadi dalam keadaan masyarakat dan memaknai setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Oleh sebab itu, ketika terjadi suatu masalah dalam hidupnya, Freire menjadi peka dalam berfikir dan dari masalah tersebut Freire dapat membaca realitas sosial yang terjadi. Masalah dalam hidupnya bukanlah suatu hal yang membuat ia menjadi patah, namun menjadi cambuk untuk bergerak dan mengembangkan pemikirannya menjadi lebih baik lagi.

Freire merupakan pakar pendidikan yang sangat terkenal di berbagai belahan dunia. Pemikiran-pemikiran kritis Freire tentang pendidikan telah mempengaruhi praktik-praktik pendidikan di berbagai negara. Model-model pendidikan yang selama ini diterapkan dalam dunia pendidikan hanya sekedar transfer ilmu kepada anak didik tanpa memandang nilai-nilai pendidikan sesungguhnya. Kegiatan belajar mengajar bukan hanya membuat anak didik dari tidak tahu menjadi tahu saja, tetapi lebih dari itu. Proses pembelajaran harus menanamkan nilai-nilai kehidupan, pendidikan karakter, mengembangkan potensi anak didik dan tidak memampatkan anak didik

---

<sup>106</sup>Siti Murtiningsih, Pendidikan Alat Perlawanan Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire, 19-20.

sebagai objek pembelajaran. Pendidik dan anak didik merupakan komponen pendidikan yang harus saling terlibat aktif dalam proses belajar.

Freire telah menulis berbagai buku dalam bahasa portugis dan spanyol. Beberapa karyanya yang telah berhasil diterjemahkan dan diterbitkan menjadi buku anantara lain:

### **1. Pedagogy of the Oppressed(Pendidikan Kaum Tertindas).**

Kaum tertindas selama ini tenggelam dalam mitos yang ditiupkan oleh kaum penindas, karena itu bagi Freire pendidikan untuk mereka harus berintikan pembebasan kesadaran atau dialogika – memancing mereka untuk berdialog, membiarkan mereka mengucapkan sendiri perkataannya, mendorong mereka untuk menamai dan dengan demikian mengubah dunia. Buku ini merupakan sebuah refleksi mendalam mengenai jalan pembebasan manusia.

### **2. I Sombra Desta Manguira, terjemahan dalam Bahasa Inggris Pedagogy of the Heart, (“Pedagogi Hati”).**

Dalam “Pedagogi Hati”, Freire melihat kedalam hidupnya sendiri untuk berefleksi tentang pendidikan dan politik, politik, dan pendidikan. Ia menampilkan dirinya sebagai seorang demokrat yang tidak mengenal kompromi dan seorang pembaharu radikal yang gigih. Ia hidup pada masa pemerintahan militer, masa pembuangan dirinya, sampai menjadi menteri Pendidikan Sao Paulo. Dengan berbagai pengalamannya justru semakin memperbesar komitmennya kepada orang-orang yang tersingkir, tak berdaya, terpinggirkan, lapar, dan yang buta huruf.

**3. Cartas a Guine Bissau: Registros de uma Experiencia Em Processo**  
**terjemahan dalam Bahasa Inggris Pedagogy in Process: The Letters**  
**to Guine-Bissau terjemahan dalam Bahasa Indonesia (Pendidikan**  
**Sebagai Proses: Surat-menyurat pedagogis dengan para pendidik**  
**Guinea-Bissau).**

Buku yang berisi surat-surat Freire yang padat dan logis alur pikirnya, bukan hanya akan memperluas wawasan pembaca yang bersifat substansial, akan tetapi juga akan memperjelas pandangan-pandangan Freire dan menempatkannya secara lebih professional, terutama bagi mereka yang menganggap Freire sebagai orang yang menakutkan dan tidak menyenangkan, bukannya sebagai orang yang gentle, terbuka dan penuh kasih sayang yang dikenal secara baik dikalangan teman-temannya dan anak-anak.

**4. The Politic of Education: Cultur, Power and Liberation. (Politik**  
**Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaa, dan Pembebasan).**

Penindasan apapun nama dan alasannya, adalah tidak manusiawi sesuatu yang menafikan harkat kemanusiaan (dehumanisasi). Dehumanisasi bersifat ganda dalam pengertian, terjadi atas diri mayoritas kaum tertindas dan juga atas diri minoritas kaum penindas. Keduanya menyalahi kodrat manusia sejati. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain, ikhtiar memanusiaikan kembali manusia (humanisasi) merupakan pilihan mutlak. Humanisasi merupakan pilihan satu-satunya bagi kemanusiaan. Walaupun dehumanisasi adalah kenyataan yang terjadi sepanjang sejarah

peradaban manusia dan tetap merupakan suatu kemungkinan ontologis dimasa mendatang, ia bukanlah suatu keharusan sejarah. Jika kenyataan menyimpang dari keharusan, maka menjadi tugas manusia untuk merubahnya agar sesuai dengan apa yang sehartusnya. Itulah fitrah manusia sejati (the man's ontological vocation).

#### **5. Menggugat Pendidikan, Fundamentalis, Konservatif, Liberal, dan Anarkis.**

Buku ini berisi gagasan berbagai tokoh. Ada sebanyak 33 (tiga puluh tiga) tokoh dalam buku tersebut gagasan, kata orang, mustahil mekar kalau digembok dalam kandang. Gagasan hanya bisa tumbuh dewasa bila dilepas keluyuran seperti ayam kampung, diberi ruang supaya segala macam zat bebas bertandang, diizinkan berbenturan, bertabrakan dan mati alamiah atau musnah kecelakaan. Tak banyak yang bersedia menuruti wejangan semacam itu karena gagasan tak bisa diasuransikan. Sekali gagasan keluar dari sarang, resiko selalu menghadang. Gagasan yang bugar, berotot barangkali dapat lolos dari marabahaya dan paling-paling hanya lecet disana sini. Namun, gagasan yang ringkih gontai nyaris tak berpeluang melangkahi masa kanak-kanaknya. Bahkan ide yang lahir prematur hampir bisa dijamin tewas ditengah jalan.<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup>Masykur H Mansyur, Pendidikan ala "Paulo Freire" Sebuah Renungan, Jurnal Ilmiah Solusi Vol. 1 No.1 (Januari – Maret 2014), 64-76.

**6. “Educacao Como Practica Da Liberdade” atau dalam bahasa Inggris disebut dengan “Education as The Practice of Freedom”.**<sup>108</sup>

Buku ini berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan”. Ini adalah buku pertama yang ditulis oleh Freire. Meskipun ini buku yang pertama, tapi sampai tahun 1973 masih sangat sukar untuk didapatkan bagi orang-orang yang ingin mengakses karya-karyanya. Buku ini ditulis pada saat Freire ditahan dalam penjara selama 70 hari karena dituduh melakukan aktivitas-aktivitas yang dianggap “subversif” dengan menggulingkan rezim Goulart di Brazil pada bulan april 1964. Freire dalam buku ini juga memasukkan dua esainya yaitu *Educacao da liberdade* dan *Extension Communication* yang terbit dalam edisi bahasa Inggris dengan judul “*Education for Critical Consciousness*”. Buku ini lebih mudah dipahami, karena dalam buku ini Freire ingin menyajikan suatu pandangan filosofis tentang apa yang dapat diwujudkan oleh masyarakat Brazil (laki-laki dan perempuan) untuk mentransformasikan sejarah dan menjadi subyek-subyek melalui refleksi yang kritis.

Selama masa hidupnya, Freire aktif membuat tulisan-tulisan baik dalam bentuk buku maupun makalah. Beberapa karya yang telah ditulis di atas merupakan karya Freire yang paling terkenal di dunia dan berhasil di terjemahkan dalam berbagai bahasa. Jejak ketokohnya masih melekat

---

<sup>108</sup>Denis Collins, Paulo Freire: Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya, Penerjemah: Henry Heyneardhi dan Anastasia P., cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Kerjasama dengan Komunitas APIRU Yogyakarta, 2002), hal. 13-14.

dalam dunia pendidikan, meskipun Freire telah meninggal dunia namun karya-karyanya akan tetap abadi di dunia terutama dalam dunia pendidikan.

## **B. TUJUAN PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF PAULO FREIRE**

Menurut Freire sebagaimana dikutip Yamin, anak didik adalah makhluk bebas yang memiliki alamnya sendiri sehingga tidak seharusnya diperlakukan seperti robot yang bisa dimainkan sesuai kehendak pendidik. Anak-anak didik adalah makhluk yang memiliki nasib dan masa depan pendidikan masing-masing sehingga peran pendidik dalam pendidikan adalah mengarahkan mereka sesuai dengan potensi dan bakat yang dimilikinya. Dengan kata lain, anak didik adalah makhluk yang dilahirkan sebagai sosok-sosok dengan kebebasan dan kemerdekaan untuk mewujudkan eksistensinya secara terbuka dan mandiri.<sup>109</sup> Dalam jumlah satu kelas yang bersifat heterogen, tentunya setiap anak didik memiliki potensi dan bakat yang tidak sama. Jadi, seorang pendidik harus mampu mengenali potensi masing-masing anak didik agar dapat berkembang dengan baik.

Tujuan pendidikan sebaiknya diartikan sebagai hasil dari suatu proses alamiah yang menyadarkan manusia akan situasinya serta mengantarkannya pada penepatan cara memilih dan bertindak. Pendidikan adalah arena pembebasan sehingga manusia dapat menemukan dirinya. Melalui pendidikan manusia mempunyai sikap kritis terhadap dunia dan kenyataan-kenyataan di sekitarnya, kemudian secara progresif mengubah dunia lewat tindakan dan

---

<sup>109</sup>Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia, Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz media, 2009), 159.

aksi. Pendidikan merupakan pembentukan manusia-manusia baru yang akan menciptakan dunia baru.<sup>110</sup>

Ada beberapa Tujuan Pendidikan Freire yang merupakan salah satu bentuk kritikan terhadap model pendidikan yang menempatkan anak didik sebagai objek pembelajaran. Tujuan Pendidikan tersebut yaitu:

1. Pendidikan sebagai proses Penyadaran (*Conscientizacao*)

Pendidikan bukanlah pengorganisasian fakta yang sudah diketahui sedemikian rupa sehingga orang bodoh melihatnya sebagai sesuatu yang baru. Pendidikan sebagai proses untuk penyadaran, tidak ada seorang pendidik yang mengetahui jawaban-jawaban suatu masalah dengan mutlak dan hanya memiliki tugas menranfer jawaban-jawaban dari suatu masalah tersebut. Setiap individu memiliki kebenaran yang sama, tetapi mereka memiliki cara yang berbeda-beda untuk menemukan kebenaran tersebut. Partisipasi bukanlah alat pendidikan yang tepat, tetapi merupakan inti dari proses pendidikan. Pada intinya, dalam proses pendidikan untuk penyadaran, anak didik harus mampu mengasah kemampuan berfikir dalam memecahkan suatu masalah secara aktif. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Freire adalah “penyadaran (*conscientizacao*)” merupakan tujuan puncak dari pendidikan.<sup>111</sup> Pendidik bukanlah orang yang selalu benar. Anak didik bukanlah makhluk lemah yang selalu tergantung dengan pendidik. Pendidik dan Anak Didik

---

<sup>110</sup>Siti Murtiningsih, Pendidikan Alat Perlawanan Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire,99.

<sup>111</sup>William A. Smith, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, (Jogjakarta:Kanisius, 1999) 4-5.



merupakan partner belajar yang saling berkaitan, berpengaruh, dan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

Dalam wacana pembebasan yang didasarkan pada keyakinan transformasi politik dan individu, Freire menekankan bahwa struktur, sistem, atau lembaga penindasan harus ditolak sebagai suatu dunia tertutup yang tak ada pintu keluarnya. Freire menganalogikan definisi penindasan sebagai suatu situasi di mana A secara objektif mengeksploitasi B atau merintangai usahanya untuk menegaskan didi sebagai seorang yang bertanggung jawab.<sup>112</sup> Pendidikan yang hanya menuntut anak didik untuk memiliki nilai yang baik dan hanya mengejar angka dalam mengukur kecerdasan anak didik, ini merupakan suatu bentuk penindasan dalam dunia pendidikan. Ukuran keberhasilan dalam pendidikan bukan hanya terletak pada hasil akhir saja, tetapi ketika proses belajar mengajar berlangsung juga dapat dijadikan ukuran dalam pencaipan pengetahuan anak didik. Oleh sebab itu, pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan informasi kepada anak didik tetapi harus mampu menciptakan situasi yang komunikatif sehingga proses belajar tidak menjadi monoton dan pasif.

Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi kesadaran magis (magical conciousness), kesadaran naif (naival conciousness), dan kesadaran kritis (critical conciousness). Penjelasannya yaitu:<sup>113</sup>

a. Kesadaran magis adalah suatu kesadaran masyarakat yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya.

---

<sup>112</sup>Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppresses*. Trj. Myra Bergman Ramos, (Brazil:Bloombury Academic,1968), 40.

<sup>113</sup>Firdaus M yunus, *Penidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire*.Y.B. Mangunwijaya, 50-51.

Misalnya, masyarakat miskin tidak mampu melihat kaitan antara kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Kesadaran magis lebih melihat faktor di luar manusia (natural maupun supranatural) sebagai penyebab dan ketidakberdayaan. Proses pendidikan yang menggunakan logika ini tidak memberikan kemampuan analisis, kaitan antara sistem dan struktur terhadap suatu permasalahan masyarakat.

- b. Kesadaran naif adalah suatu kesadaran masyarakat yang lebih melihat aspek manusia menjadi akar penyebab masalah dalam masyarakat. Jadi dalam menganalisis mengapa suatu masyarakat miskin, itu disebabkan oleh masyarakat itu sendiri. Tugas pendidikan dalam paradigma ini adalah bagaimana membuat dan mengarahkan agar anak didik bisa masuk beradaptasi dengan sistem yang sudah benar tersebut.
- c. Kesadaran kritis adalah suatu kesadaran masyarakat yang lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktur lebih menganalisis secara kritis struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan akibatnya pada keadaan masyarakat. Paradigma kritis dalam pendidikan, yaitu melatih anak didik untuk mampu mengidentifikasi ketidakadilan dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu melakukan analisis bagaimana sistem dan struktur itu bekerja serta cara mentransformasikannya. Tugas pendidikan dalam paradigma kritis adalah menciptakan ruang dan kesempatan agar peserta didik terlibat dalam proses penciptaan struktur yang lebih baik.

Penyadaran pada umumnya, dan conscientizacao pada khususnya, memperhatikan perubahan-perubahan hubungan antarmanusia yang akan memperbaiki penyelewengan manusia. Conscientizacao bukanlah teknik untuk transfer informasi, atau bahkan untuk pelatihan keterampilan, tetapi merupakan proses dialogis yang mengantarkan individu-individu secara bersama-sama untuk memecahkan masalah mereka. Conscientizacao mengemban tugas pembebasan, dan pembebasan itu berarti penciptaan norma, aturan, prosedur dan kebijakan baru. Pembebasan bermakna transformasi atas sebuah sistem ealitas yang saling terkait dan kompleks.<sup>114</sup>

Mengingat kesadaran manusia harus berkembang secara maksimal, maka pendidikan harus menempatkan anak didik sebagai pusat kegiatan pedagogis. Selain itu, pendidikan juga harus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan tersebut. Pendidikan yang berpusat pada kepentingan pendidik hanya akan memasung perkembangan kesadaran anak didik. Pendidikan harus mampu menumbuhkan kesadaran kritis anak didik, sehingga dapat secara kritis dan kreatif menghadapi masalah yang terjadi di masyarakat.<sup>115</sup>

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kesadaran manusia digolongkan menjadi kesadaran magis, kesadaran naif, dan kesadaran kritis. Tujuan pendidikan penyadaran adalah terciptanya suasana belajar yang dialogis sehingga anak didik dapat memecahkan

---

<sup>114</sup>William A. Smith, Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire, 4.

<sup>115</sup>Siti Murtiningsih, Pendidikan Alat Perlawanan Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire,9.

masalah-masalah yang dihadapinya. Melalui pendidikan penyadaran, anak didik diharapkan dapat berfikir kritis untuk mengenali dirinya sendiri, mengembangkan potensinya dengan baik, dan dapat memahami gejala-gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat.

## 2. Pendidikan untuk Pembebasan

Pendidikan yang membebaskan merupakan proses di mana pendidik mengkondisikan anak didik untuk mengenal dan mengungkap kehidupan yang nyata secara kritis. Pendidikan yang membelenggu berusaha untuk menanamkan kesadaran yang keliru kepada siswa sehingga mereka mengikuti saja alur kehidupan ini, sedangkan pendidikan yang membebaskan tidak dapat direduksi menjadi sekedar usaha pendidik untuk memaksakan kebebasan pada anak didik.<sup>116</sup> Sebagaimana telah dikutip, Freire mengatakan bahwa:

*“Pendidikan kaum tertindas harus diciptakan bersama dengan dan bukan untuk kaum tertindas dalam perjuangan memulihkan kembali kemanusiaan yang telah dirampas. Pendidikan kaum tertindas harus merupakan perjuangan melawan penindasan dalam situasi dimana dunia dan manusia berada dalam interaksi. Oleh karena itu, dalam perjuangan ini diperlukan praksis yang merupakan sebuah proses interaksi antara refleksi dan aksi, salah satu faktor penting dalam gerakan pembebasan tersebut adalah perkembangan kesadaran.”<sup>117</sup>*

Pendidikan harus mampu membebaskan kaum-kaum tertindas dan kaum penindas dalam sistem pendidikan yang menindas. Pendidik dan anak didik harus sadar akan perubahan dan masa depan yang akan datang untuk menjadi lebih baik. Sebagaimana dikutip, Freire mengatakan bahwa:

<sup>116</sup>Paulo Freire, Pendidikan Yang Membebaskan, Pendidikan Yang Memanusiakan, dalam Omi Intan Naomi, Menggugat Pendidikan Fundamentalisme, Konserfatif, Liberal Dan Anarkhis, 176.

<sup>117</sup>Paulo Freire, Pedagogy of the Oppresses. Trj. Myra Bergman Ramos, xx.

“Kelompok yang tertindas perlu berjuang untuk melakukan perubahan terhadap penderitaan yang mereka alami, bukannya menyerah begitu saja. Menyerah pada penderitaan adalah sebuah bentuk penghancuran diri, maka harus ada perubahan yang diyakini dan menggerakkan semangat. Hanya dengan keyakinan ini yang terus menggelora sampai saatnya berjuang, mereka dapat memiliki masa depan yang berarti, bukannya ketidakjelasan yang mengalienasi atau masa depan yang sudah ditakdirkan, namun menjadi tugas untuk membangun, dan ini sebutir benih kebebasan.”<sup>118</sup>

Sistem pendidikan pembaharu adalah pendidikan yang membebaskan, pendidikan yang memerdekakan dan bukan untuk penguasaan, sehingga anak didik dapat bebas berfikir, berkreatifitas, dan merdeka dalam mengembangkan potensinya. Bebas dan merdeka di sini bukan suatu keadaan yang bebas dan merdeka tanpa batas, namun juga tetap berada dalam norma-norma yang berlaku.

Sebagaimana dikutip Naomi, Freire mengatakan bahwa pendidikan merupakan nilai paling vital bagi proses pembebasan manusia. Baginya, pendidikan menjadi jalur permanen pembebasan, dan berada dalam dua tahap : Pertama, pendidikan menjadikan orang sadar akan penindasan yang menimpa mereka dan melalui gerakan praktis untuk mengubah keadaan itu. Kedua, pendidikan merupakan proses permanen aksi budaya pembebasan<sup>119</sup>

Sebagai seorang pendidik yang mempunyai tugas untuk menuntun anak didik dalam perkembangannya, ia harus memiliki gagasan, pandangan dan pemikiran luar biasa yang dapat dijalankan dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>118</sup>Paulo Freire, Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan, 243.

<sup>119</sup>Paulo Freire, Pendidikan Yang Membebaskan, Pendidikan Yang Memanusiakan, dalam Omi Intan Naomi, Menggugat Pendidikan Fundamentalisme, Konserfatif, Liberal Dan Anarkhis, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 446-447.

Termasuk bagaimana agar siswa giat belajar dikelas dan partisipasi mereka dalam pendidikan tidak lagi tergantung pada seorang pendidik untuk menyuapi mereka dengan sekian banyak materi ajar. Guru progresif tidak merasa cukup dengan hasil yang dicapainya, dia selalu merasa kurang dan kekurangan itu perlu diperbaiki. Pendidik progresif selalu memperbaiki metode pembelajarannya sehingga proses belajar mengajar dapat optimal. Pendidik progresif juga lebih mengejar target pencapaian pemahaman anak didik terhadap materi ajar (isi) tertentu daripada target sebuah rencana pembelajaran dalam sebuah periode tertentu.<sup>120</sup> Pendidik yang bijaksana tidak mudah puas dengan hasil belajar siswa yang sudah memenuhi standar nilai yang telah ditentukan, tetapi selalu berupaya agar anak didiknya mampu memahami materi pendidikan yang disampaikan bukan hanya sekedar tahu saja.

Dengan demikian, pendidikan untuk pembebasan adalah pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan pikiran kritisnya. Melalui kesadaran, anak didik diharapkan mampu merefleksi diri, berperan bagi masyarakat dan memperjuangkan hak-hak mereka yang tertindas agar mengangkat dirinya menjadi insan yang lebih manusiawi.

### 3. Pendidikan untuk Humanisasi (memanusiakan manusia)

Dehumanisasi, meskipun merupakan sebuah fakta sejarah yang konkret, bukanlah takdir yang turun dari langit, tetapi akibat dari tatanan

---

<sup>120</sup>Masykur H Mansyur, Pendidikan ala "Paulo Freire" Sebuah Renungan, Jurnal Ilmiah Solusi Vol. 1 No.1 (Januari – Maret 2014), 64-76.

yang tidak adil yang melahirkan kekerasan dari tangan-tangan penindas yang gilirannya mendehumanisasikan kaum tertindas.<sup>121</sup> Manusia yang diperlakukan secara tidak manusiawi itu bukanlah sebuah takdir melainkan akibat adanya sistem yang tidak adil. Untuk itu, mereka yang diperlakukan tidak manusiawi harus mampu mengenali dan mengetahui dirinya sendiri bahwa dia berada pada tatanan yang tidak adil. Dengan kesadaran bahwa dirinya sedang tertindas, dia harus berjuang untuk keluar dari penindasan serta menjadi manusia yang merdeka dalam berfikir dan bertindak.

Penindasan apapun nama dan alasannya, adalah tidak manusiawi, sesuatu yang menafikan harkat kemanusiaan (dehumanisasi). Dehumanisasi bersifat ganda, maksudnya terjadi pada diri mayoritas kaum tertindas dan juga atas diri minoritas kaum penindas. Keduanya menyalahi kodrat manusia sejati. Mayoritas kaum tertindas menjadi tidak manusiawi karena hak-hak asasi mereka dinistakan. Mereka dibuat tak berdaya dan dibenamkan dalam “kebudayaan bisu”. Adapun minoritas kaum penindas menjadi tidak manusiawi karena telah mendustai hakikat keberadaan hati nurani sendiri dengan memaksakan penindasan bagi sesamanya.<sup>122</sup> Sebenarnya, pendidik dan anak didik sama-sama mengalami “dehumanisasi” hanya porsinya saja yang membedakan.

Memanusiakkan kembali manusia (humanisasi) merupakan pilihan mutlak. Humanisasi satu-satunya pilihan bagi kemanusiaan, karena

---

<sup>121</sup>Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 28.

<sup>122</sup>Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Trj. Agung prihanto dan Fuad Arif Fudiyanto, (Yogyakarta:ReaD, 2004), vii.

walaupun dehumanisasi adalah kenyataan yang terjadi sepanjang sejarah peradaban manusia dan tetap merupakan suatu kemungkinan yang terjadi di masa mendatang, itu bukanlah suatu keharusan sejarah. Secara dialektis, suatu kenyataan tidak mesti menjadi suatu keharusan. Jika kenyataan menyimpang dari keharusan, maka menjadi tugas manusia untuk merubahnya agar sesuai dengan apa yang seharusnya. Fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subjek, bukan penderita atau objek. Sebagaimana dikutip dari buku Freire Pendidikan yang Membebaskan, ia berpendapat bahwa:

*“Manusia sempurna ialah manusia sebagai subjek. Sebaliknya, manusia yang hanya beradaptasi adalah manusia sebagai objek. Adaptasi merupakan bentuk pertahanan diri yang paling rapuh. Seseorang beradaptasi karena ia tidak mengubah realitas. Adaptasi adalah cirri khas tingkah laku binatang, yang bila diperlihatkan manusia akan merupakan gejala dehumanisasi”*<sup>123</sup>

Manusia adalah penguasa atas dirinya, dan karena itu fitrah manusia adalah menjadi merdeka, menjadi bebas. Ini merupakan tujuan akhir dari humanisasinya Freire. Humanisasi, karenanya juga berarti pemerdekaan atau pembebasan manusia dari situasi-situasi batas yang menindas di luar kehendaknya. Kaum tertindas harus memerdekakan dan membebaskan diri mereka sendiri dari penindasan yang tidak manusiawi sekaligus membebaskan kaum penindas dari penjara hati nurani yang tidak jujur melakukan penindasan.<sup>124</sup> Setiap manusia memiliki hak untuk merdeka.

---

<sup>123</sup>Paulo Freire, Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan danPembebasan. Trj. Agung prihanto dan Fuad Arif Fudiyanto, (Yogyakarta:ReaD, 2004), viii.

<sup>124</sup>Paulo Freire, Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan danPembebasan. Trj. Agung prihanto dan Fuad Arif Fudiyanto, (Yogyakarta:ReaD, 2004), ix.



Seseorang yang merasa tertekan dalam situasinya, itu menandakan bahwa dirinya termasuk dalam sistem yang menindas. Pilihannya adalah tetap tenang berada situasi penindasan atau berjuang untuk keluar dari penindasan dan berusaha menjadi manusia yang humanis.

Sebagai sebuah pendidikan yang berkemanusiaan dan memerdekakan, pendidikan kaum tertindas mempunyai dua perbedaan tingkatan. Pertama, kaum tertindas membuka selubung dunia yang tertindas dan mereka sampai pada komitmen praksis untuk transformasi yang merubah. Kedua pendidikan ini tidak hanya dimiliki oleh kaum tertindas, namun menjadi proses pendidikan bagi semua orang dalam perjuangan mewujudkan kemerdekaan secara permanen.<sup>125</sup>

Humanisasi adalah fitrah manusia, oleh karena itu humanisasi adalah hak yang perlu diperjuangkan. Fitrah ini yangseringkali diingkari, namun demikian dia justru diakui daripengingkaran tersebut. Humanisasi dilakukan lewat perampasan hakkeadilan, pemerasan dan penindasan yang mana semua itu adalahsebuah penyimpangan atas fitrah manusia untuk menjadi manusiasejati, namun demikian justru humanisasi itu sendiri juga diakui dandibela oleh adanya kerinduan kaum tertindas akan kebebasan dan keadilan.<sup>126</sup> Mereka yang tertindas harus berjuang untuk bebas dari penindasan tersebut, karena penindas tidak akan pernah membebaskan kaum tertindas. Penindas mungkin hanya akan melonggarkan penindasannya namun tidak untuk membebaskannya.

---

<sup>125</sup>Siti Murtiningsih, Pendidikan Alat Perlawanan Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire,62.

<sup>126</sup>Paulo Freire, Pedagogy of the Oppressed, 24.

Untuk itu, kaum tertindas harus bergerak melawan penindasan agar menjadi manusia yang dimanusiakan.

Dehumanisasi adalah pembengkokan cita-cita untuk menjadi manusia yang lebih utuh, cepat atau lambat kaum tertindas akan bangkit berjuang melawan mereka yang telah mendehumanisasikan kaumnya. Agar perjuangan ini bermakna, dalam memperjuangkan memperoleh kemanusiaan kembali, kaum tertindas jangan sampai menjadi kaum penindas, melainkan mereka harus memanusiakan keduanya.<sup>127</sup>

Tujuan utama manusia sesungguhnya, menurut pandangan Freire, adalah humanisasi yang ditempuh melalui proses pembebasan. Freire secara eksplisit menyatakan bahwa tujuan akhir yang menjadi dasar keberadaan manusia adalah untuk menjadi manusia. Manusia tidak sama dengan binatang. Proses untuk menjadi manusia secara utuh hanya apabila manusia berintegrasi dengan dunia. Manusia tak hanya dibekali dengan kemampuan menyesuaikan diri dengan dunia, tetapi lebih dari itu, manusia juga memiliki kemampuan untuk memilih dan mengubah kenyataan. Dalam kedudukannya sebagai subjek, manusia senantiasa menghadapi berbagai ancaman dan tekanan, namun ia tetap mampu menapaki dan menciptakan sejarah berkat refleksi kritisnya.<sup>128</sup> Manusia tidak sama seperti hewan yang hanya mampu beradaptasi dengan lingkungan, tetapi manusia memiliki kemampuan yang lebih bukan hanya sekedar adaptasi dengan kondisi yang terjadi. Manusia memiliki

---

<sup>127</sup>Paulo Freire, Ivan Illich, Erich Fromm dkk, *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatis, Liberal dan Anakis*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), 435.

<sup>128</sup>Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, 55.

kemampuan untuk mengubah bahkan menciptakan situasi yang baru. Hal itu dapat terwujud apabila manusia dapat menggunakan pemikiran kritisnya dalam memaknai realitas yang terjadi.

Dengan demikian, salah satu tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia. Pendidik harus menyadari bahwa anak didik adalah seorang manusia yang membutuhkan bantuan untuk mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, pendidik harus memperlakukan anak didik secara manusiawi dan tidak mengungkungnya pada sistem pendidikan yang menindas. Pendidik dan anak didik merupakan partner kerja dalam proses belajar. Keduanya memiliki relasi yang kuat untuk mendapatkan pengetahuan tentang realitas dunia yang menjadi objek belajarnya. Pendidik dapat mengambil pelajaran dari peserta didik dan peserta didik dapat mengambil pengalaman belajar dari pendidik. Melalui proses belajar tersebut, terdapat hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi sehingga tidak ada model penindasan dalam pembelajaran.

### **C. METODE PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF PAULO FREIRE**

Setiap waktu dalam proses pembelajaran, pendidikan menuju kearah terciptanya suatu tindakan, kemudian tindakan tersebut direfleksikan kembali, dan dari refleksi itu diambil tindakan baru yang lebih baik. Demikian seterusnya, sehingga proses pendidikan merupakan suatu daur ulang berfikir dan bertindak yang berlangsung terus-menerus sepanjang hidup. Pada saat berpikir dan bertindak itulah, seseorang menyatakan hasil pemikiran dan tindakannya melalui kata-kata. Dengan daur ulang belajar seperti itu, setiap

anak didik secara langsung dilibatkan dalam permasalahan-permasalahan realitas dunia dan keberadaan diri mereka di dalamnya. Untuk itu, Freire menyebut model pendidikannya sebagai “pendidikan hadap masalah”. Anak didik menjadi subjek belajar, subjek yang berfikir dan bertindak, dan pada saat bersamaan berbicara menyatakan hasil pikiran dan tindakannya, begitu juga sang pendidik.<sup>129</sup> Dialog merupakan penghubung antara pendidik dengan anak didik sebagai subjek belajar, bukan sebagai subjek dan objek belajar. Relasi tersebut dapat terwujud jika dalam kegiatan belajar mengajar tercipta suasana dialog yang baik antara pendidik dengan anak didik.

Pendidikan hadap masalah adalah teori dan metode pendidikan yang menjawab panggilan manusia untuk menjadi subjek, sehingga muatan pendidikan harus dapat disesuaikan dengan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam masyarakat. Pendidikan hadap masalah menegaskan manusia sebagai makhluk yang berada dalam proses menjadi (*becoming*), dan tidak pernah selesai, atau sebagai makhluk yang belum sempurna. Manusia mengetahui bahwa dirinya adalah makhluk yang tak pernah selesai, mereka sadar akan ketidaksempurnaan mereka, justru dalam ketidaksempurnaan dan kesadaran akan ketidaksempurnaan itulah terletak akar pendidikan sebagai suatu bentuk pengejawantahan yang manusiawi. Sifat belum selesai dari manusia dan sifat yang terus berubah dari realitas mengharuskan pendidikan untuk menjadi kegiatan yang terus berlangsung.<sup>130</sup> Proses belajar tidak hanya berlangsung selama di bangku sekolah, tetapi belajar merupakan proses yang

---

<sup>129</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, xiv-xv.

<sup>130</sup> Firdaus M yunus, *Penidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire*. Y.B. Mangunwijaya, 44-45.

berkelanjutan sepanjang hayat. Selama manusia belum meninggal dunia, saat itu lah ia masih mengalami proses pendidikan. Jadi, kapan dan di mana saja seseorang dapat mengambil nilai-nilai pendidikan dari apa yang dialaminya.

Pendidikan hadap masalah tidak bermaksud menyimpang seperti pendidikan gaya bank, namun bermaksud mengemukakan problem-problem manusia dalam kaitannya dengan dunia eksternal. Metode pendidikan ini memiliki ciri khas kesadaran yakni “sadar akan” dan tidak saja ditujukan pada objek luar namun sekaligus terarah ke dalam diri sendiri sebagai kesadaran “mengenai” kesadaran.<sup>131</sup>

Ciri-ciri pendidikan Hadap Masalah yaitu:<sup>132</sup>

1. Pendidikan hadap masalah menolak pola hubungan vertikal dalam pendidikan gaya bank dan berpihak kepada kebebasan, bukan menentang kebebasan.
2. Pendidikan hadap masalah tidak membuat dikotomi kegiatan pendidik dan anak didik, guru selalu menyerap pengetahuan baik ketika mempersiapkan bahan pelajaran maupun ketika dia berdialog dengan para murid. Dia tidak akan menganggap objek-objek yang dapat dipahami sebagai milik pribadi, tetapi sebagai objek refleksi para anak didik serta dirinya sendiri.

---

<sup>131</sup>Siti Murtiningsih, Pendidikan Alat Perlawanan Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire, 82.

<sup>132</sup>Masykur H Mansyur, Pendidikan ala “Paulo Freire” Sebuah Renungan, Jurnal Ilmiah Solusi Vol. 1 No.1 (Januari – Maret 2014), 64-76.

3. Pendidikan hadap masalah menyingkap realitas secara terus menerus, dan berjuang bagi kebangkitan kesadaran dan keterlibatan kritis dalam realitas.
4. Pendidikan hadap masalah, mengembangkan kemampuan anak didik untuk memahami secara kritis cara mereka berada dalam dunia dan untuk menemukan diri sendiri. Mereka akan memandang dunia bukan sebagai realitas yang statis, tetapi realitas yang berada dalam proses dalam gerak perubahan.
5. Pendidikan hadap masalah menegaskan manusia sebagai makhluk yang berada dalam proses menjadi (becoming), sebagai sesuatu yang tak pernah selesai, makhluk yang tidak pernah sempurna dalam dan dengan realitas yang juga tidak pernah selesai. Karena itu, pendidikan selalu diperbaharui dari waktu ke waktu.
6. Pendidikan hadap masalah adalah sikap revolusioner terhadap masa depan.
7. Pendidikan hadap masalah sebagai suatu praksis pembebasan yang manusiawi, menganggap sebagai dasariah bahwa manusia korban penindasan harus berjuang bagi pembebasan dirinya.
8. Pendidikan hadap masalah tidak melayani kepentingan penindas. Hanya masyarakat revolusioner saja yang dapat menjalankan pendidikan secara sistematis.

Metode pendidikan hadap masalah merupakan suatu pendidikan perlawanan terhadap model pendidikan gaya bank yang menjadikan anak

didik sebagai objek pendidikan. Pendidik memiliki kuasa penuh dalam proses belajar sehingga anak didik harus tunduk dengan apa yang disampaikan pendidik. Supaya tujuan pendidikan dapat tercapai, seharusnya pendidik dan anak didik dapat menjadi mitra dialog dalam memecahkan segala problematika sosial.

Sistem pendidikan yang pernah ada dan mapan selama ini dapat diandaikan sebuah “bank” (banking concept of education) di mana anak didik diberi ilmu pengetahuan agar ia kelak dapat mendatangkan hasil yang berlipat ganda. Jadi, anak didik adalah objek investasi dan sumber deposito potensial. Anak didik diperlakukan sebagai “bejana kosong” yang akan diisi, sebagai sarana tabungan atau penanaman “modal ilmu pengetahuan” yang akan dipetik hasilnya kelak. Jadi, guru adalah subjek aktif, sedang anak didik adalah objek pasif yang penurut, dan diperlakukan tidak berbeda atau menjadi bagian dari realitas dunia yang diajarkan kepada mereka, sebagai objek ilmu pengetahuan teoritis yang tidak bekesadaran. Pendidikan akhirnya bersifat negatif di mana guru memberi informasi yang harus ditelan oleh murid, yang wajib diingat dan dihafalkan. Secara sederhana Freire menyusun daftar antagonisme pendidikan “gaya bank” sebagai berikut:

1. Guru mengajar, murid belajar.
2. Guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa.
3. Guru berfikir, murid difikirkan.
4. Guru bercerita, murid patuh mendengarkan.
5. Guru menentukan peraturan, murid diatur.

6. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui.
7. Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya.
8. Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid (tanpa diminta pendapatnya) menyesuaikan diri dengan pelajaran itu.
9. Guru mencampuradukan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang dia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid.
10. Guru adalah subjek dalam proses belajar, murid adalah objek belaka.<sup>133</sup>

Pendidikan “gaya bank” menempatkan anak didik sebagai objek belajar. Dalam proses pembelajaran, anak didik dianggap sebagai orang yang belum tahu apa-apa dan pendidik merupakan seorang yang selalu benar dalam menyampaikan informasi. Model pendidikan semacam ini dapat membatasi kreatifitas anak didik dalam mengembangkan potensinya. Mereka menjadi pasif dan hanya tergantung pada pendidik saja. Seharusnya, pendidik dan anak didik sama-sama mempunyai andil dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta situasi belajar yang interaktif dan komunikatif.

Jadi, keduanya (pendidik dan anak didik) saling belajar satu sama lain dan saling memanusiakan. Dalam proses ini, pendidik mengajukan bahan untuk dipertimbangkan oleh anak didik dan pertimbangan pendidik sendiri diuji kembali setelah dipertemukan dengan pertimbangan anak didik, dan sebaliknya. Hubungan keduanya pun menjadi subjek-subjek, bukan subjek-objek. Objek mereka adalah realita dunia. Dengan demikian,

---

<sup>133</sup>Paulo Freire, Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan danPembebasan. Trj. Agung prihanto dan Fuad Arif Fudiyanto, (Yogyakarta:ReaD, 2004), x-xi.



terciptalah suasana dialogis antara pendidik dan anak didik untuk memahami objek pendidikan secara bersama.<sup>134</sup> Pendidik tidak hanya bertugas untuk memberikan informasi dan menyediakan jawaban kepada anak didik. Pendidik harus mampu melibatkan anak didiknya untuk mengetahui jawaban-jawaban dan realita sosial yang terjadi.

Penolakan Freire terhadap pendidikan “gaya bank” merupakan serangan terhadap pendidikan tradisional yang telah memutlakkan pendidikan sebagai ajang monopoli pendidik terhadap anak didik di sekolah. Dalam hal ini, Freire ingin memecahkan kontradiksi yang terjadi tersebut, di mana pendidik dan anak didik harus menjadi mitra dialog dalam memecahkan segala persoalan, bukan membuat jarak antara pendidik dengan anak didik, karena dengan adanya jarak dapat membuka upaya penindasan terhadap anak didik. Oleh karena itu, satu-satunya alat paling efektif dalam sebuah pendidikan pemanusiaan adalah adanya hubungan timbal balik permanen berbentuk dialog. Dialog dalam hal ini secara esensial didefinisikan Freire sebagai kata yang disusun oleh refleksi dan aksi. Dalam analisis Freire, dialog yang penuh harapan merupakan tindakan revolusioner sebagai pengetahuan empiris yang bertemu dengan pengetahuan kritis, karena bagi Freire tidak boleh ada pemisahan antara aksi dan refleksi, maka Freire menyamakan dialog dengan tindakan revolusioner.<sup>135</sup>

Dialog merupakan metode yang tepat untuk mendapatkan pengetahuan, untuk itu sebagai subjek belajar harus memakai pendekatan ilmiah dalam

---

<sup>134</sup>Paulo Freire, Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan. Trj. Agung prihanto dan Fuad Arif Fudiyanto, xv.

<sup>135</sup>Firdaus M yunus, Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire Y.B. Mangunwijaya, 46.

berdialektika dengan dunia sehingga dapat menjelaskan realitas dengan benar. Manusia dan dunia tidak dapat dipisahkan dari hubungan dialektik karena keduanya saling berkaitan erat. Sebagaimana dikutip pada buku *Pedagogy of the Oppressed*, Freire mengatakan: “*Dialog adalah pertemuan antarmanusia yang mediasi oleh dunia untuk mengetahui dunia*”<sup>136</sup>

Proses dialogis tidak bersifat teoritis. Proses ini melibatkan pendidik dan anak didik untuk mengamati dunia. Dialog tidak boleh disalahgunakan untuk menguasai dan mendominasi anak didik. Tugas pendidik adalah mengajukan pertanyaan, menghadapkan anak didik pada dunia, bukan menyediakan jawaban atau mendefinisikan dunia. Pendidik harus melibatkan anak didik dalam menemukan jawaban agar dapat berfikir kritis dalam memecahkan masalah.

Unsur dialog antar pendidik dengan anak didik dalam hal ini adalah prosedur yang tidak bisa dielakkan. Karena manusia juga berada dalam dunia, maka unsur dialog antarmanusia menjadi penting untuk memaknai dunia, sebagai sebuah alat perlawanan yang membebaskan dan menepis dominasi. Dalam sistem pendidikan gaya bank tidak banyak ada dialog. Pendidikan gaya bank yang terjadi justru pembodohan, pembungkaman dan penindasan. Agar pendidikan menghasilkan produk-produk yang kritis dan progresif, dialog harus dimulai dengan berani antara pendidik dengan anak didik dalam rangka menghadapi kenyataan. Pendidik harus berani mengakui kekurangan-kekurangannya maupun kesulitan-kesulitannya sehingga yang akan terjadi

---

<sup>136</sup>Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 83.

adalah pembebasan bersama bagi pendidik dan anak didik dalam proses mencari ilmu pengetahuan.<sup>137</sup>

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa metode pendidikan hadap masalah adalah metode pendidikan yang menempatkan pendidik dan anak didik sama-sama sebagai subjek belajar dan menjadikan realitas sosial atau dunia sebagai objek belajarnya. Dialog merupakan bentuk dari pendidikan hadap masalah. Dengan adanya dialog antara pendidik dengan anak didik akan memperoleh kesadaran yang semakin lama semakin mendalam tentang realitas dunia dalam lingkungannya. Proses belajar melalui dialog akan menyadarkan anak didik bahwa dia mampu untuk merubah realitas dengan cara berperan aktif dan mempunyai sifat kritis dalam berfikir serta bertindak. Tanpa adanya dialog tidak akan terjadi komunikasi antara pendidik dengan anak didik, dan tanpa komunikasi tidak mungkin terjadi proses belajar yang saling menguntungkan dalam pendidikan. Untuk itu, dialog menjadi kunci utama dalam proses belajar agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

---

<sup>137</sup>Siti Murtiningsih, Pendidikan Alat Perlawanan Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire,69.

**BAB IV**  
**ANALISIS KOMPARATIF PEMIKIRAN**  
**ABDULLAH NASHIH ULWAN DENGAN PAULO FREIRE TENTANG**  
**TUJUAN DAN METODE PENDIDIKAN ANAK**

**A. Tujuan Pendidikan Anak**

Secara umum, tujuan pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Paulo Freire memiliki persamaan meskipun mereka berbeda ideologi. Persamaan pemikiran ini tidak bersifat mendasar melainkan hanya secara garis besar saja. Persamaan pemikiran tersebut adalah keduanya sama-sama memiliki tujuan untuk membentuk dan mempersiapkan generasi baru yang berkualitas melalui proses belajar atau dunia pendidikan. Dengan adanya generasi baru yang tangguh, diharapkan dapat menciptakan dunia baru dan peradaban dunia yang lebih berkembang dengan baik. Pendidik akan dikatakan berhasil apabila mampu melahirkan anak didik yang lebih cerdas dan dapat memberikan manfaat dalam kehidupan ini.

Ulwan dan Freire merupakan tokoh pendidikan unggulan pada zamannya masing-masing serta sangat berpengaruh dalam perkembangan pendidikan dunia. Oleh sebab itu, banyak lembaga atau pengelola pendidikan yang mengadopsi pemikiran mereka. Selain itu, juga banyak tokoh pendidikan yang melakukan penelitian terhadap pemikiran Ulwan dan Freire untuk dijadikan bahan penelitian maupun sebagai referensi.

Tujuan pendidikan merupakan komponen pendidikan yang sangat penting dalam menentukan arah pembelajaran. Kesamaan pemikiran Ulwan dan Freire, hanya bersifat secara umum saja. Untuk tujuan pendidikan secara detail atau khusus, mereka memiliki prinsip masing-masing yang tentunya tidak sama.

Di samping persamaan di atas, keduanya terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut adalah konsep pendidikan yang digagas oleh Ulwan merupakan perwujudan dari pendidikan Islam. Beliau sangat peduli terhadap pendidikan karena melalui pendidikan akan membentuk dan melahirkan generasi muda yang dapat melanjutkan perjuangan Islam, sehingga cita-cita luhur dalam mengembangkan ajaran Islam pada masa itu dan masa sekarang dapat terwujud. Untuk itu, tujuan dan metode pendidikan anak yang digagas Ulwan selalu dikaitkan dengan pendidikan Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Tujuan pendidikan anak menurut Ulwan adalah untuk membina mental anak didik, melahirkan generasi Islam yang dapat melanjutkan perjuangan Islam, dan membina umat serta budaya untuk menjaga moral Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dengan demikian, dapat membuat pendidikan Islam dan peradaban dunia menjadi lebih maju dan berkembang.

Sedangkan tujuan pendidikan anak menurut Freire adalah untuk mencapai kemerdekaan dan kebebasan dari kungkungan kaum penindas. Beberapa tujuan pendidikan Freire yaitu:

- 1) Penyadaran (Conscientizacao) adalah pendidikan yang mengharapkan agar anak didik dapat berfikir secara kritis untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
- 2) Pembebasan adalah pendidikan yang memberikan kesempatan anak didik untuk bebas berfikir, berkeativitas, dan merdeka dalam mengembangkan potensinya.
- 3) Humanisasi adalah pendidikan yang memperlakukan anak didik secara manusiawi dan tidak mengungkung anak didik pada sistem pendidikan yang menindas.

Tujuan pendidikan Ulwan sangat dipengaruhi oleh pendidikan Islam. Corak pemikirannya sangat erat dengan agama Islam sebagai penutannya dan lebih menekankan pada pendidikan agamis sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan kurang melihat eksistensi anak didik dalam proses belajar sedangkan konsep pendidikan Freire lebih menekankan pada nilai-nilai dunia saja yang mengarah pada pendidikan liberal dan tidak berkaitan erat dengan agama yang dianutnya. Sebaiknya proses pendidikan harus seimbang dalam memperhatikan pendidikan untuk dunia dan pendidikan untuk akhirat.

Selain itu, perbedaan Ulwan dan Freire juga dipengaruhi kondisi sosial dan kultural yang mereka hadapi pada masa kehidupannya. Ulwan hidup dengan lingkungan masyarakat yang kental dengan nilai-nilai spiritual, sedangkan Freire berada pada masa penindasan, hidup keras bersama kaum penindas dan tertindas yang membuat pemikirannya cenderung liberal.

Dipandang dari segi konsep pendidikan, Ulwan sangat konsisten dalam mengembangkan ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dari riwayat hidupnya, yaitu ketika berkembang aliran Alawi yang dipengaruhi agama Kristen, Ulwan sama sekali tidak terpengaruh oleh aliran tersebut. Dalam membuat tulisan-tulisan, Ulwan hampir tidak pernah mengambil referensi dari pemikir barat. Semangatnya dalam berdakwah sangat besar meskipun berkali-kali mendapatkan ujian, beliau tetap gigih dalam menyebarkan ajaran Islam.

Ulwan lebih menekankan nilai-nilai spiritual dalam konsep pendidikannya. Hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikannya yang berjuang melahirkan generasi Islam yang tangguh dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Perjuangannya tersebut membuahkan hasil ditandai dengan lahirnya ratusan pemuda yang menjadi penerus dakwah Islamiyah. Hal ini dipengaruhi karena pada waktu itu, Ulwan hidup dalam lingkungan yang memiliki adat istiadat dibawah pengaruh agama Kristen, sehingga Ulwan berjuang agar generasi penerusnya tidak terpengaruh oleh ajaran agama lain. Disini dapat dilihat bahwa Ulwan tidak hanya mementingkan pendidikan untuk kebutuhan dunia saja tetapi juga memperhatikan pendidikan untuk bekal di akhirat.

Kelebihan yang dimiliki oleh Paulo Freire adalah sejak kecil sudah memiliki semangat yang tinggi untuk mencari ilmu dan merubah keadaan sosial menjadi lebih baik. Hal ini dipengaruhi oleh riwayat hidupnya ketika masih kecil Freire hidup dalam kemiskinan yang diakibatkan krisis ekonomi. Berada dalam keterpurukan tidak membuat Freire putus asa, tetapi menjadi

justru menjadi motivasi untuk bangkit dan keluar dari masa-masa sulit itu. Semangat Freire tidak hanya itu saja, ketika dia dipenjara memanfaatkan waktu untuk membuat tulisan. Freire dipenjara karena pemikirannya dianggap berbahaya bagi pemerintah pada masa itu. Pada saat keluar dari penjara, Freire diusir dan memutuskan untuk pergi ke Chili. Semangat yang tidak pernah pudar membuat Freire berhasil menjadi tokoh besar yang dikenal banyak orang meskipun bukan dinegaranya.

Freire lebih memandang anak didik sebagai makhluk yang bebas dan merdeka, sehingga peran pendidik dalam pendidikan adalah mengarahkan anak didik sesuai dengan potensinya. Anak didik berhak untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dan menjadi subjek belajar bukan objek belajar. Hal ini dipengaruhi karena Freire hidup pada masa penindasan dan dia hidup dalam kemiskinan sehingga Freire berfikir jika kaum tertindas tidak berjuang untuk merdeka, maka kemerdekaan tidak akan terwujud. Seperti halnya dalam pendidikannya, Freire menganggap pendidikan selama ini seperti halnya menabung dalam bank (banking education). Anak didik dianggap makhluk yang tidak tahu apa-apa dan pendidik dianggap mengetahui segalanya. Untuk itu, Freire memiliki tawaran konsep pendidikan hadap masalah yang dialogis agar anak didik dapat berfikir kritis. Dengan demikian, anak didik tidak diperlakukan seperti robot yang bisa diperlakukan semaunya melainkan memperlakukan anak didik lebih manusiawi.



## **B. Metode Pendidikan Anak**

Metode pendidikan Abdullah Nashih Ulwan dan Paulo Freire tidak memiliki persamaan, karena metode pendidikannya sangat berbeda dan saling berlawanan. Konsep metode pendidikan Ulwan menekankan bahwa pendidiklah yang harus berperan aktif agar anak didiknya mampu menjadi generasi Islam yang baik, sedangkan konsep pendidikan Freire mengedepankan proses dialogis antara pendidik dan anak didik yang sama-sama menjadi subjek belajar.

Metode pendidikan anak menurut Ulwan adalah pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan perhatian, dan pendidikan dengan hukuman. Metode tersebut memandang bahwa pusat pembelajaran berada pada pendidik dan pendidik harus aktif demi terwujudnya tujuan pembelajaran. Hal ini berbeda dengan konsep metode Freire yang menempatkan anak didik sebagai pusat pembelajaran melalui metode pendidikan hadap masalah yang bersifat dialogis.

Abdullah Nashih Ulwan kurang memperhatikan keberadaan anak didik dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat membatasi kreatifitas yang dimiliki anak didik karena proses pembelajaran lebih terpusat pada pendidik yang berperan lebih aktif dalam kegiatan belajar. Metode pendidikan yang digagas Ulwan hanya bersifat doktrin saja, maksudnya pendidik hanya memberikan contoh yang baik, pembiasaan yang baik, dan perhatian kepada anak didik tanpa memberikan metode pendidikan yang memanfaatkan media

pembelajaran atau metode pendidikan yang secara langsung melibatkan anak didik dengan aktif.

Konsep pendidikan Paulo Freire, memiliki unsur politik yang menitikberatkan pada pencapaian tujuan-tujuan duniawi dan bersifat liberal. Freire kurang memandang nilai-nilai spiritual dalam proses pendidikan. Menciptakan dunia baru merupakan salah satu tujuan pendidikannya tanpa diimbangi dengan kebutuhan akhirat. Freire kurang memberikan tawaran metode pembelajaran dalam konsep pendidikannya. Hal ini dapat dilihat dari konsep metode pendidikannya yang hanya berupa pendidikan hadap masalah dengan menerapkan dialog pada proses belajar. Freire hanya menitikberatkan pendidikan dialogis yang mampu merubah realitas sosial tanpa memberikan rincian tentang kebutuhan atau media yang diperlukan dalam penerapan metode tersebut. Jika pendidik hanya menggunakan 1 metode saja dalam menyampaikan materi, maka akan membuat anak didik menjadi jenuh dan suasana pembelajaran akan membosankan.

Dengan demikian, metode pendidikan anak yang dipraktekkan keduanya sangat berbeda. Ulwan lebih memandang pendidik sebagai panutan bagi anak didiknya, sedangkan Freire menempatkan pendidik dan anak didik sama-sama sebagai subjek belajar yang menjadikan realitas sosial atau dunia sebagai objek belajarnya. Sebagai pendidik yang progresif, pendidik harus kreatif dan mampu menempatkan diri dalam berbagai situasi pembelajaran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

1. Konsep pendidikan anak yang digagas oleh Abdullah Nashih Ulwan adalah untuk membina mental anak didik, melahirkan generasi Islam yang dapat meneruskan perjuangan Islam sesuai prinsip-prinsip pendidikan Islam, membina umat dan budaya yang dapat menjaga nilai moral Islam dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist. Adapun Metode pendidikan yang digagas oleh Ulwan adalah pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan pengertian, dan pendidikan dengan hukuman.
2. Konsep pendidikan anak yang digagas Paulo Freire adalah untuk menciptakan manusia yang sadar akan potensi dan eksistensinya (conscitizacao), manusia yang bebas dan merdeka dari penindasan (liberalisasi), dan menciptakan manusia yang memanusiakan manusia (humanisasi). Adapun Metode pendidikan yang diterapkan oleh Freire adalah pendidikan hadap masalah yang bersifat dialogis dan menganut paradigma kritis.
3. Setelah dilakukan proses komparasi antara dua konsep pendidikan anak tersebut, dapat diambil kesimpulan dari dua topik pembahasan, yaitu persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan dan perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

Abdullah Nashih Ulwan dan Paulo Freire secara umum memiliki persamaan dalam konsep pendidikannya, yaitu sama-sama mempunyai tujuan untuk melahirkan generasi baru yang berkualitas melalui proses pendidikan. Adapun perbedaannya yaitu konsep pendidikan Ulwan lebih bersifat agamis yang sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai spiritual namun kurang memperhatikan keberadaan anak didik dalam proses belajar sehingga pendidik lebih aktif dan anak didik menjadi pasif, sedangkan konsep pendidikan Freire lebih bersifat liberalis yang kurang memperhatikan nilai-nilai spiritual yang pada dasarnya merupakan kebutuhan primer manusia sebagai bekal kelak di kehidupan akhirat. Namun, Freire mengedepankan pendidikan liberalis yang berparadigma kritis dengan membebaskan anak didik dalam proses belajar dan memposisikan anak didik sebagai subjek belajar yang bebas dan merdeka.



## B. SARAN

1. Untuk mewujudkan cita-cita pendidikan, baik lembaga pendidikan Agama maupun umum, sebaiknya sama-sama memperhatikan pendidikan untuk kebutuhan dunia dan untuk kebutuham akhirat.
2. Konsep pendidikan yang digagas oleh Abdullah Nashih Ulwan dan Paulo Freire dapat dijadikan kerangka berfikir untuk menentukan tujuan pendidikan yang dapat menghasilkan generasi cerdas dan berkualitas.
3. Untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang sesuai dengan visi dan misinya, harus ada kerjasama anantara keluarga, masyarakat, pengelola pendidikan dan pemerintah dalam satu sistem yang saling melengkapi.
4. Pendapat para tokoh pendidikan dapat menambah referensi dan pengetahuan sehingga akan saling melengkapi untuk menjadi lebih baik.

